



**PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK YATIM SETELAH
LEPAS DARI PENGASUHAN PANTI ASUHAN
(Studi Kasus Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang
Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Romadona Putra Setiyadi

NIM. 3501406054

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Perilaku Kemandirian Anak Yatim setelah Lepas dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara) telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada:

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Adang Syamsudin S, M.Si
NIP. 19531013 198403 1 001

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP. 19581128 198503 1 002

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Peran Pamong Pengajar Pengasuh di Dalam Sekolah Berasrama Penuh Terhadap Pengembangan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SMA Taruna Nusantara Magelang) telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP:19770613 200501 1 002

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Adang Svamsudin S, M.Si
NIP. 19531013 198403 1 001

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP. 19581128 198503 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Drs. H. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *If you want something you've never had, you must be willing to do something you've never done* (Jika Anda menginginkan sesuatu yang belum pernah Anda miliki, Anda harus bersedia melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan) Thomas Jefferson.
- Rencana adalah jembatan menuju mimpimu, jika tidak membuat rencana berarti tidak memiliki pijakan langkahmu menuju apa yang kamu cita-citakan. Putuskan apa yang Anda inginkan, kemudian tuliskan sebuah rencana, maka Anda akan menemukan kehidupan yang lebih mudah dibanding dengan sebelumnya.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

❖ *Ibu dan Bapak terima kasih atas kasih sayang dan doanya selama ini*

❖ *Mba Wiwin, Mba Yeti, Mas Tatang Dan Mas Dodo terima kasih atas semua yang telah kau berikan*

PRAKATA

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Perilaku Kemandirian Anak Yatim setelah Lepas dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi kasus PKU Yatim Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara).

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 (S1) untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Prodi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang mendukung terselesainya skripsi ini. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. M.S Mustofa, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Drs. Adang Syamsudin S, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Totok Rochana, M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan Ibu dosen Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama ini.
7. Kepada semua warga Panti Asuhan PKU yatim Aisyiyah Cabang Blambangan Kabupaten Banjarnegara yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penyusun.
8. Bapak dan ibu tercinta, kakak-kakaku tersayang Mba Wiwin, Mba Yeti, Mas Dodo, Mas Tatang dan keponakanku tersayang Mira, Zahfran, dan Zia serta Siska Icha Indah yang telah memberi motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Teman-temanku Jurusan Sosiologi dan Antropologi
10. Juga kepada semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Akhirnya besar harapan penyusun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wassalam,

Semarang, Agustus 2010

Penyusun

SARI

Setiyadi, Romadona Putra, 2010. Perilaku Kemandirian Anak Yatim setelah Lepas dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi kasus PKU Yatim Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara). Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Adang Syamsudin S, M.Si. Pembimbing II: Drs. Totok Rochana, M.A.108.

Kata Kunci: Perilaku, kemandirian, anak yatim, panti asuhan

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perilaku kemandirian pada anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan, (2) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) anak-anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan sudah berperilaku mandiri. Hal ini tercermin dalam berbagi aspek yaitu aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek intelegensi. Mereka mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang lain terutama orang tua mereka. Terlepas adari itu semua masih ada sebagian kecil alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan yang belum menunjukkan perilaku mandiri, mereka kurang bisa mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan. (2) faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan yaitu: lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi serta intelegensi

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa: (1) perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan diwujudkan dalam berbagai aspek kemandirian yaitu: aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek intelegensi. Namun, masih ada anak yatim alumni panti asuhan yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka. (2) perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi serta intelegensi. Pihak panti telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan lulusan panti yang bisa mandiri namun berbagai hambatan yang muncul selama anak dalam pengasuhan panti sehingga kurang

bisa mengaplikasikan pengalaman dari pendidikan dan keterampilan yang diberikan oleh panti asuhan. Selain itu, pihak Panti Asuhan Aisyiyah juga belum bekerjasama dengan LPK-LPK tertentu guna menyalurkan alumni anak-anak asuhnya.

Saran yang diusulkan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi pengelola panti asuhan PKU yatim Aisyiyah yaitu hendaknya menjalin hubungan kerjasama dengan LPK-LPK tertentu agar nantinya anak bisa mendapatkan kesempatan bekerja lebih besar setelah lulus dari pengasuhan panti. (2) Bagi alumni anak asuh yatim panti asuhan PKU yatim Aisyiyah yaitu hendaknya lebih mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang diperoleh selama dalam pengasuhan di panti asuhan PKU yatim Aisyiyah.



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Perilaku Kemandirian.....	9
1. Pengertian Perilaku Kemandirian.....	9
2. Aspek-aspek perilaku kemandirian.....	10

3. Proses terbentuknya perilaku kemandirian.....	10
4. Faktor-faktor perilaku kemandirian.....	12
B. Anak Yatim.....	17
C. Panti Asuhan Yatim.....	18
D. Landasan Teori.....	20
E. Kerangka Berfikir.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
A. Dasar Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Fokus Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	24
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Keabsahan Data.....	26
G. Prosedur Penelitian.....	28
H. Analisis Data.....	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim.....	35
1. Lokasi Penelitian.....	35
2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan.....	36
3. Maksud dan tujuan.....	37
4. Visi dan misi.....	38
5. Pengurus dan pengasuh.....	38
6. Sumber dana.....	40

7. Anggota Binaan Panti Asuhan.....	41
8. Sarana dan Prasarana.....	42
9. Pendidikan dan Keterampilan yang Diberikan kepada Anak Asuh.....	43
B. Proses penanaman kemandirian di dalam Panti Asuhan Yatim.....	50
C. Perilaku Kemandirian Pada Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim.....	57
D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim.....	71
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir.....	22
Bagan 2. Analisis Data.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar anak Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan periode 2010/2011	91
2. Jadwal Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Yatim.....	94
3. Pendidikan dan Keterampilan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan periode 2010/2011.....	95
4. Daftar Informan.....	96
5. Pedoman Wawancara.....	99
6. Surat Ijin Penelitian di Panti Asuhan Yatim	
7. Surat Bukti Keterangan Penelitian dari Panti	
8. Surat Ijin Penelitian di Desa Blambangan, Kec. Bawang Kab. Banjarnegara	
9. Surat Bukti Keterangan Penelitian dari Desa	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua.

Adanya tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan

seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial (Walgito, 1990:106). Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri.

Pada saat ini peran orang tua dan peran respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. “Keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Shochib, 2000:18). Berbeda halnya dengan anak yatim, tidak adanya ayah dalam keluarganya membuat anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan terabaikan.

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* atau penyedia dan pemberi fasilitas, (2) *Protector* yaitu pemberi perlindungan, (3) *decision maker* atau pembuat keputusan, (4) *child specialiser and edukator* atau pendidik dan yang menjadikan anak sosial dan (5) *Nurtured Mother* atau pendamping ibu (Dagun, 2002:12-17).

Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara”. Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut, Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan Pasal 49 ayat 2, Konvensi Hak Anak dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggal 5 Oktober 1990. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak Yang Mempunyai Masalah. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang

tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat (Soeaidy&Zulhair, 2001:196).

Begitu pula dalam Undang Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 ayat (1), juga disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang hal ini. Dalam surat Al-Maa'uun ayat 1-3 Allah swt berfirman:

1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (QS. Al-Maa'uun: 1-3).

Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak.

Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan-

keterampilan melalui UEP (Unit Ekonomi Produktif) sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak.

Di dalam panti para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran ayah sebagai *provider, protector, decision maker, child specialiser and edukator* dengan tujuan untuk bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Pengalaman anak yatim yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya kecuali untuk anak-anak asuh yang mempunyai prestasi khusus panti membiayai dan memfasilitasi mereka. Contohnya anak-anak yang berprestasi akademik dibiayai dan difasilitasi agar bisa melanjutkan kuliah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan bagaimana perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman kemandirian dilakukan di dalam Panti Asuhan Yatim?
2. Bagaimana perilaku kemandirian pada anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin yang dicapai adalah:

1. Mengetahui proses penanaman kemandirian yang dilakukan di dalam Panti Asuhan Yatim.
2. Mengetahui perilaku kemandirian pada anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan khususnya mengenai perilaku kemandirian anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi pihak panti asuhan

Dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak panti asuhan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan alumni Panti Asuhan Yatim.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak yatim piatu yang hidup di panti asuhan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Dalam penelitian ini batasan istilah yang terkait adalah:

1. Perilaku kemandirian

Perilaku kemandirian adalah perilaku yang menunjukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai totalitas pribadi yang mantap, menyadari apa yang dilakukan dan alasan melakukannya

serta mampu menunjukkan kontrol diri terhadap perilakunya. Perilaku kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim.

2. Anak Yatim

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak dalam pasal 1, anak adalah: “Seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin”. Yatim adalah tidak berayah lagi (Tim Penyusun, 1277:2005). Yatim di sini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini yang dimaksud anak yatim adalah anak-anak yatim yang merupakan alumni Panti Asuhan Yatim dengan batas usia maksimal 21 tahun .

3. Panti Asuhan Yatim

Panti asuhan diartikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, atau yatim piatu (Tim Penyusun, 826:2005). Dalam penelitian ini yang dimaksud Panti Asuhan Yatim adalah Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara yang telah menanamkan nilai kemandirian terhadap anak-anak asuhnya dengan memberikan pendidikan dan keterampilan untuk anak-anak asuhnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Perilaku Kemandirian

1. Pengertian Perilaku Kemandirian

Berperilaku mandiri tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitasnya dan tahapan perkembangannya (Lie&Prasasti, 1993:13). Menurut Reber dalam Mu'tadin (2002:2) perilaku kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan tindakan memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Individu yang mempunyai perilaku kemandirian kuat, akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak mudah terpengaruh, serta konsekuen terhadap kata-kata dan tindakan atau tergantung kepada orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku kemandirian adalah perilaku yang menunjukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai totalitas pribadi yang mantap, menyadari apa yang dilakukan dan alasan melakukannya serta mampu menunjukkan kontrol diri terhadap perilakunya.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst (dalam Mu'tadin, 2002:3), antara lain:

- a. Aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua.
- b. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua,
- c. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
- d. Aspek intelegensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

3. Proses Terbentuknya Perilaku Kemandirian

Perilaku kemandirian merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak.

Menurut Kimball Young dalam Gunawan (2000: 33), sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Perilaku kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Melalui hubungan

dengan teman sebaya, anak belajar berfikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri Santrock (2003: 140).

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Dengan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial.

Peran sosial merupakan pola-pola tingkah laku yang umum dilakukan oleh orang yang mempunyai posisi sosial yang sama atau sederajat. Atau dengan kata lain yang dipelajari adalah bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya. Melalui proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Mengingat perilaku kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya perilaku kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu yang dapat diusahakan sendiri akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Pembentukan perilaku kemandirian agar sesuai yang diharapkan dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut :

- a. Cara pembentukan perilaku kemandirian dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasar atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku kemandirian dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observation learning theory* (Walgito, 2003: 18-19).

4. Faktor-Faktor Kemandirian

Menurut Santock (2003: 145-220), faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah:

- a. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut: (a) proses sosial, (b) struktur sosial, dan (c) perubahan-perubahan sosial. Proses sosial sebenarnya merupakan inti dinamika lingkungan sosial. Inti proses

sosial adalah interaksi sosial yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok dan antar pribadi dengan kelompok. Struktur sosial menjadi landasan lingkungan sosial karena mencakup aspek-aspek sosial yang pokok. Aspek-aspek yang merupakan hasil abstraksi proses sosial adalah sebagai berikut: (a) kelompok sosial, (b) kebudayaan, (c) lembaga-lembaga sosial, (d) stratifikasi sosial, dan (e) kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 2004:80).

Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang didasarkan pada karsa. Dengan demikian, maka lingkungan budaya terdiri dari aspek materiil dan spiritual. Aspek spiritual lingkungan budaya pada dasarnya berintikan pada nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan baik dan buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai timbul dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses interaksi dengan pihak-pihak lain, manusia akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai interaksi tersebut. Apabila pandangan mengenai sesuatu hal baik, maka hal itu yang dianut dan sebaliknya (Soekanto, 2004:83).

Menurut Gea (2005:146), Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan.

Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang menggembarakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang.

Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang (Khairuddin, 2002:69). Suatu sikap tidak akan terbawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan (Walgito, 2003:115)

b. Pola asuh

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan (dalam Ihromi, 1999:51-52) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu:

1) Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

2) Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3) Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

c. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

d. Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

e. Intelegensi

Faktor lain yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan akan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang diperlukan adanya kemampuan berfikir secara baik supaya sikapnya diterima oleh masyarakat lingkungannya.

B. Anak Yatim

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak dalam pasal 1, anak adalah: “Seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin”. Selama seseorang yang masih dikategorikan anak-anak, seharusnya masih dalam tanggung jawab orang tua wali ataupun negara tempat si anak tersebut menjadi warga negara tetap.

Pasal 2 Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979 di rumuskan hak-hak anak sebagai berikut:

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik di dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik.
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang wajar.

Dalam penjelasan umum Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979 antara lain dikatakan bahwa anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, maka menjadi kewajiban bagi generasi terdahulu untuk menjamin, memelihara, dan

mengamankan kepentingan ini selayaknya dilakukan oleh pihak-pihak yang mengasuhnya di bawah pengawasan dan bimbingan negara, dan bilamana perlu oleh negara sendiri. Karena kewajiban inilah, maka yang bertanggung jawab atas asuhan anak wajib pula melindunginya dari gangguan-gangguan yang datang dari luar maupun dari anak itu sendiri. Sehingga secara kenegaraan, pemerintah menunjuk orang tua asuh dalam bentuk kelembagaan seperti panti asuhan dan diangkat orang tua asuh lainnya.

Yatim adalah tidak berayah lagi (Tim Penyusun, 1277:2005). Yatim di sini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Dalam surat Al-Maa'uun ayat 1-3 Allah swt berfirman:

1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (QS. Al-Maa'uun: 1-3).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin.

C. Panti Asuhan Yatim

Panti asuhan diartikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, atau yatim piatu (Tim Penyusun, 826:2005). Yatim berarti anak yang tidak memiliki ayah. Tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga perempuan. Akan tetapi disini tidak hanya dalam pengertian yatim saja tetapi juga anak yang sudah

tidak memiliki ibu (piatu) atau yang tidak memiliki keduanya (yatim piatu) dan dari keluarga miskin. Dengan demikian dapat diambil suatu definisi, Panti asuhan yatim merupakan tempat atau rumah yang diusahakan untuk mengasuh (merawat) anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin. Dalam penelitian ini yang dimaksud Panti Asuhan Yatim adalah Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Usaha yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim ini adalah menanamkan nilai-nilai kemandirian terhadap anak-anak asuhnya dengan pengasuhan yang tepat yang mencakup pemberian pendidikan dan ketrampilan untuk anak-anak asuhnya.

Hasil penelitian dari Taufik Hidayat (2009) yaitu “Program kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Serangan Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa tugas pokok panti asuhan adalah memberikan pendidikan pada anak asuh supaya memiliki pengetahuan agama Islam, akhlak yang mulia dan keterampilan yang bisa membawa dirinya untuk tidak bergantung pada orang lain. Tugas tersebut dibuat dalam sebuah program yang pengelolaannya dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis serta berkesinambungan sehingga tujuan dari program kemandirian anak asuh yang dilaksanakan dapat tercapai.

Penelitian lain yang sejenis yaitu “Perkembangan sosial remaja dalam kemandirian” pernah dilakukan oleh Musdalifah, M.Si (2007), menyimpulkan bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, di dalam keluarga orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan

kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat penting. Meskipun di dalam dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk menjadi mandiri.

Penelitian mengenai “kemandirian anak usia 2,5 - 4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe Prasekolah” pernah dilakukan oleh Anggreswari (2006), menyimpulkan bahwa anak yang tinggal dalam keluarga inti lebih mandiri daripada anak yang tinggal dalam keluarga besar, ditolak. Faktor banyaknya anggota keluarga dalam penelitian ini tidak memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak. Pengaruh kekerabatan dengan anggota keluarga lain yang kental dalam budaya Jawa, bisa mendikan anak kurang mandiri. Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman mereka dalam masyarakat.pendidikan sangat mempengaruhi kemandirian. Anak-anak yang berada di prasekolah *halfday* cenderung kurang mandiri bila dibandingkan dengan yang besekolah di prasekolah *fullday*. Pendidikan memiliki tiga agen yang sangat komplementer yaitu masyarakat, keluarga dan sekolah.

D. Landasan Teori

Teori *behavioral sociology* oleh B.F. Skinner, menurutnya pokok persoalan sosiologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Obyek studi sosiologi yang konkrit-realitis itu

adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2002:70-73).

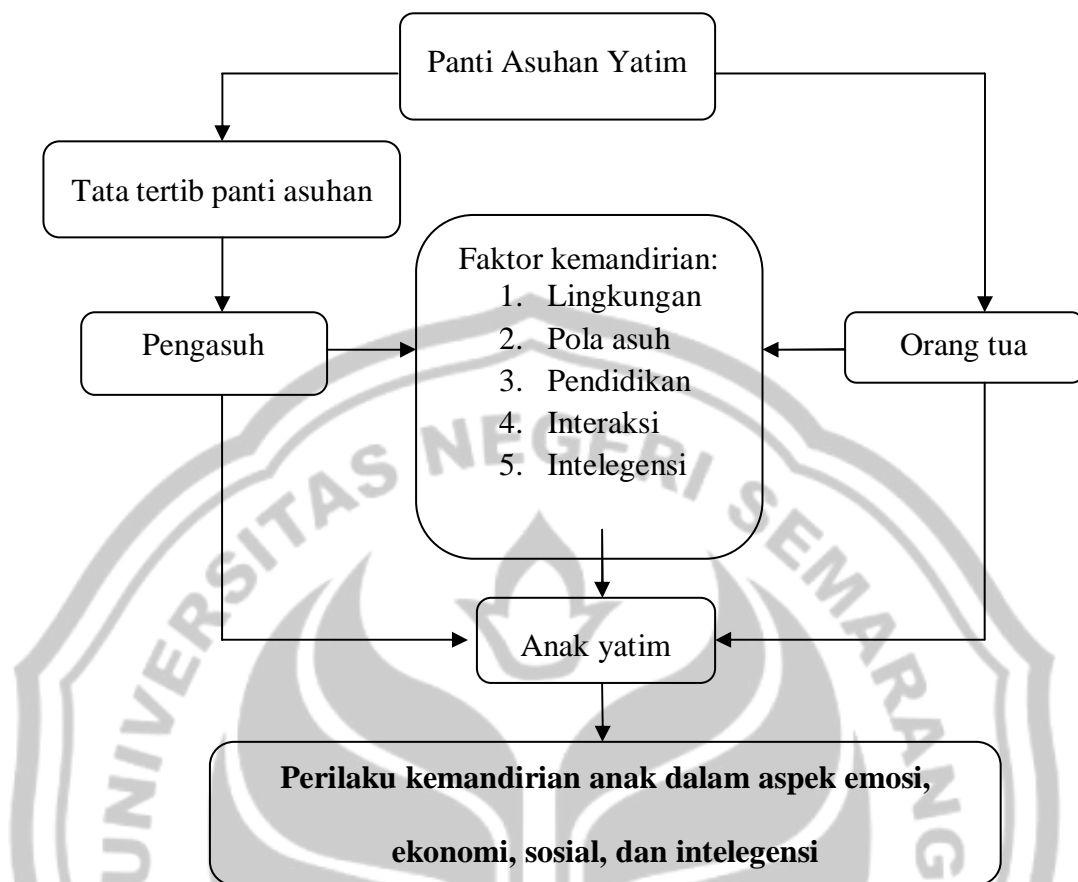
Teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Teori *behavioral sociology* menekankan adanya hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang.

Demikian juga dengan perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim, mereka kebanyakan mempunyai perilaku mandiri karena bisa mengaplikasikan pengalaman yang mereka dapatkan selama dalam pengasuhan di panti. Pengalaman tersebut dijadikan bekal untuk berperilaku mandiri di lingkungan baru mereka.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Dalam penelitian ini kerangka berpikir perilaku kemandirian anak setelah lepas dari pengasuhan panti adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Berfikir



Sumber: Pra penelitian

Panti Asuhan Yatim sebagai lembaga sosial berusaha menanamkan perilaku mandiri kepada anak asuhnya melalui tata tertib dan pengasuhan dengan memberikan pendidikan serta keterampilan yang dilakukan oleh para pengasuh panti. Sebelum masuk ke dalam Panti Asuhan Yatim anak-anak yatim telah hidup dalam lingkungan keluarga mereka sehingga orangtua dan lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku kemandirian anak yatim. Namun pengasuh lebih berperan karena mereka lebih terfokus untuk menjadikan anak asuhnya dapat berperilaku mandiri dalam aspek emosi, ekonomi, sosial dan intelegensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah anak-anak yatim yang belum mandiri yang telah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim.

Peneliti berusaha meneliti bagaimana perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim. Dimulai dari proses pengasuhan, penanaman nilai, aturan-aturan dan tata tertib yang mengatur aktivitas keseluruhan yang dilakukan oleh panti asuhan sampai anak yatim tersebut lepas dari pengasuhan panti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah yang terletak di Desa Blambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, dengan pertimbangan, Panti Asuhan Yatim merupakan satu-satunya panti asuhan yang mempunyai program keterampilan khusus untuk melatih kemandirian yaitu UEP (Unit Ekonomi Produktif). Selain itu, penelitian juga dilakukan di lokasi tempat tinggal anak-anak yatim yang sudah lepas dari pengasuhan panti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana proses penanaman kemandirian di dalam Panti Asuhan Yatim.
2. Bagaimana perilaku kemandirian pada anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim dalam aspek emosi, ekonomi, sosial, dan intelegensi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim yang meliputi lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi sosial, intelegensi.

D. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Ada dua data primer yang digunakan:

- a) Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak yatim yang telah lepas dari pengasuhan dari Panti Asuhan Yatim yang belum berusia 21 tahun yang berjumlah 7 orang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

- b) Informan

Sumber data primer diperoleh dari informasi para informan yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam penelitian ini. Informan utama yaitu anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim yang belum berusia 21

tahun dan keluarga, teman serta anggota masyarakat dimana anak yatim tinggal, sedangkan informan pendukung yang sekiranya dapat melengkapi data dalam penelitian ini adalah pimpinan, para pengasuh, anak asuh dan anggota masyarakat sekitar panti asuhan,

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung data primer antara lain seperti buku-buku referensi yang sesuai dengan tema penelitian, gambar, foto, arsip, catatan dan laporan di Panti Asuhan Yatim.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan dimulai dari tanggal 14 Agustus sampai 15 September 2010. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada pimpinan, pengurus, pengasuh panti asuhan. Wawancara kepada pimpinan, pengasuh dan anak asuh panti asuhan bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan, bentuk pengasuhan, interaksi sosial anak asuh serta pendidikan dan keterampilan serta intelegensi yang diberikan kepada anak asuh. Sedangkan wawancara dengan keluarga anak yatim, teman dan anak yatim yang sudah lepas dari pengasuhan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku kemandirian si anak setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim.

Alat pengumpul data catatan-catatan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para subyek penelitian dan informan. Di samping itu juga terdapat daftar pertanyaan wawancara atau instrumen sebagai pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi telah dilakukan peneliti dari mulai bulan Desember 2009 sampai bulan September 2010. Peneliti melakukan observasi melalui kunjungan berkala yang waktunya tidak tentu. Dalam penelitian ini yang diobservasi antara lain kegiatan-kegiatan pendidikan dan keterampilan yang diikuti anak-anak asuh yatim. Secara khusus mengamati aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak yatim setelah lepas dari Panti Asuhan Yatim.

F. Keabsahan Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengukur objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Mengamati keadaan, suasana dan kenyataan yang ada di Panti Asuhan Yatim secara langsung, kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara para informan mengenai profil Panti Asuhan Yatim secara umum, pelaksanaan peran pengasuh dalam upaya pengembangan kemandirian anak asuh, dan juga mengamati perilaku anak asuh selama dalam pengasuhan panti, untuk mencocokkan data yang diperoleh peneliti guna memperoleh hasil penelitian yang valid.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Wawancara pada waktu dan tempat yang berbeda ternyata menghasilkan beberapa jawaban yang agak berbeda. Hasil wawancara dengan pengasuh ketika dilakukan di ruang kerja dengan kondisi banyak pengasuh yang juga berada di dalam ruangan tersebut, membuat ia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lebih normatif atau idealnya. Namun, lain halnya ketika peneliti melakukan wawancara di ruang tamu Panti Asuhan Yatim, ternyata pengasuh lebih terbuka menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lebih mendetail.

Begitu pula wawancara dengan para alumni anak yatim panti ketika dilakukan di depan teman-temannya dengan kondisi banyak teman-temannya dan ada pengasuhnya yang berada di lokasi tersebut, membuat ia menjawab pertanyaan secara idealnya. Namun berbeda ketika peneliti melakukan wawancara di waktu anak alumni panti sedang senggang, ternyata anak lebih terbuka dan detail dalam menjawab setiap pertanyaan.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Melakukan wawancara dengan para informan yang berbeda posisinya di dalam Panti Asuhan Yatim dan di lokasi anak yatim alumni panti dengan pengalaman yang berbeda membuat jawaban yang berbeda-beda pula mengenai tingkat kemandirian anak yatim alumni panti. Wawancara dengan pimpinan

Panti Asuhan Aisyiyah, pengasuh, anak asuh, masyarakat sekitar Panti Asuhan Yatim, anak yatim alumni panti, orang tua anak yatim alumni panti dan teman-teman anak alumni panti diperoleh suatu garis besar mengenai jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan obyektif mengenai hasil penelitian ini.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini juga menyertakan metode dokumentasi yang salah satunya berupa buku-buku profil Panti Asuhan Yatim arsip-arsip data yang diperoleh dari Panti Asuhan Yatim. Hasil wawancara dengan pengasuh dan anak asuh alumni panti misalnya, juga dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan jumlah personil dan jumlah sarana prasarana di Panti Asuhan Yatim, untuk mendapatkan data yang valid.

G. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2006: 127-148) yang terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penelitian dimulai, maka peneliti membuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian untuk membantu mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

b. Memilih lapangan penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim, maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penelitian ini adalah Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara karena Panti Asuhan Yatim merupakan satu-satunya panti asuhan yang mempunyai program keterampilan khusus untuk melatih kemandirian yaitu UEP (Unit Ekonomi Produktif).

c. Mengurus perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, maka peneliti mempersiapkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada pimpinan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan dan kepala Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Gambaran umum tentang lokasi penelitian melalui “orang dalam” tentang situasi dan kondisi lapangan serta membaca dari kepustakaan sangat membantu penjajakan lapangan untuk mengenal segala unsur mengenai lokasi penelitian dan mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan

perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya dalam rancangan penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mendukung penelitian dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu pimpinan Panti Asuhan Yatim, pengasuh, anak asuh, masyarakat sekitar panti asuhan, orang tua anak yatim alumni panti dan masyarakat atau teman alumni anak asuh yatim. Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam penelitian ini tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Diantaranya, sebelum penelitian dimulai, membuat surat izin mengadakan penelitian dan kontak dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang yang dikenal sebagai penghubung dan secara resmi dengan surat. Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti pulpen, dan *notebook* untuk menulis hasil wawancara dan *camera digital*.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Saat meneliti tentang kemandirian anak asuh yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim dilakukan untuk latar tertutup. Sedangkan ketika di latar terbuka, dilakukan wawancara dengan para informan yaitu alumni anak yatim, pengasuh, orang tua alumni anak asuh yatim, serta teman atau masyarakat di lingkungan anak yatim tinggal pimpinan, pengasuh, anak asuh masyarakat sekitar Panti Asuhan Yatim.

Persiapan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan dengan menyesuaikan tata tertib di Panti Asuhan Yatim, mengetahui jadwal kegiatan panti di Panti Asuhan Yatim sehingga dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

2. Memasuki lapangan

Peneliti memasuki lapangan sejak tanggal 14 Agustus 2010, ketika memasuki lapangan, peneliti mengikuti tata tertib yang berlaku serta menjalin keakraban dengan pimpinan, pengasuh serta anak asuh Panti Asuhan Yatim, sehingga pihak Panti Asuhan Yatim lebih terbuka dan lebih optimal dalam membantu proses pengumpulan data yang peneliti butuhkan. Tahap penelitian ini berlangsung hingga Bulan oktober 2010 atau kurang lebih 3 bulan.

3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data, turut mengamati aktifitas pimpinan dan pengasuh dalam mengembangkan kemandirian anak asuh yaitu saat menyuruh anak asuh untuk kerja bakti bersama masyarakat membersihkan lingkungan, dan solat jamaah bersama di masjid di Panti Asuhan Yatim guna mengetahui

bagaimana perilaku anak asuh selama dalam pengasuhan panti. Hal ini dilakukan untuk membandingkan jawaban para informan dengan kondisi sebenarnya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan setiap harinya dirangkai dan diuraikan secara jelas dalam catatan hasil penelitian.

3. Tahap analisis data meliputi pengkajian teori, menemukan dan merumuskan tema utama. Setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian mengenai perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan dan faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim dikaji dengan teori *behavioral sociology* dari Skinner dengan metode triangulasi.

H. Analisis Data:

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Miles (1992:15-16) analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catataan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang dicatat oleh

peneliti pada saat masih dilapangan selama melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian data dirangkum dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim dalam aspek emosi, ekonomi, sosial, dan intelegensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim yang meliputi lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi sosial, intelegensi.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diseleksi atau direduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam penelitian.

Dengan tersusunnya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit-unit kajian penelitian yang akan memudahkan penarikan kesimpulan.

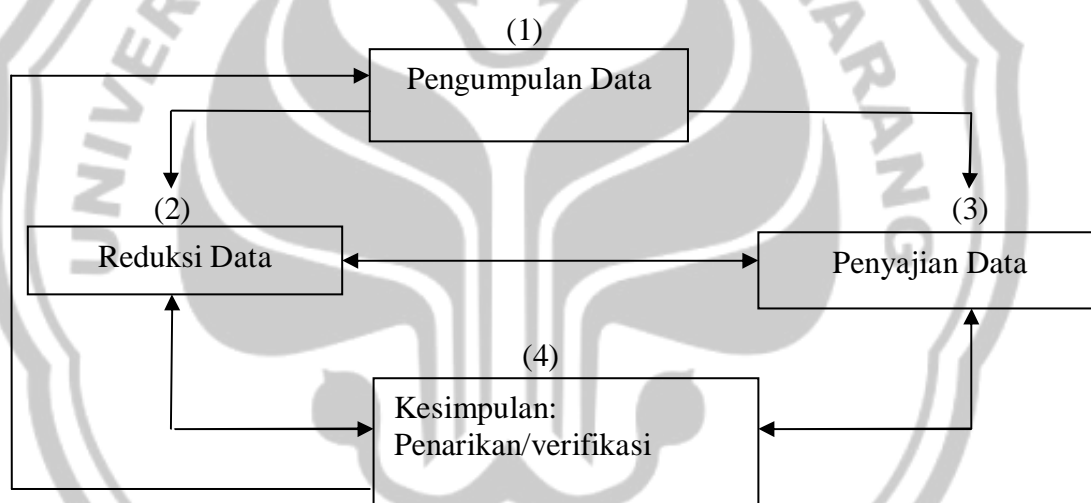
3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data-data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan.

Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim.

Kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Apabila kesimpulan yang di dapat dinilai kurang mantap maka dapat dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk melengkapi data yang kurang. Proses analisis datanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2: Analisis Data



(Sumber Miles dan Huberman, 1992:20)

Dari keempat komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut telah dilakukan maka diambil penarikan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah

1. Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah merupakan panti yang terletak di Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara (\pm 6 km dari pusat Kabupaten Banjarnegara). Desa Blambangan itu sendiri dipimpin oleh Bapak Badrussalam selaku Kepala Desa Blambangan. Secara administratif Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan terletak dalam wilayah Desa Blambangan, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Bendungan Panglima Besar Soedirman
Sebelah Selatan : Desa Gemuruh
Sebelah timur : Desa Pucang
Sebelah barat : Desa Bandingan

Desa Blambangan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Pejaten, Wondogiri, Sembung Semi dan Tawangsari. Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah terletak di Dusun Pejaten agak terpisah dari dusun-dusun lainnya karena terhalang oleh sekolah-sekolah, sawah dan lapangan.

2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan

sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Panti Asuhan Yatim berdiri dilatarbelakangi oleh masih banyaknya anak-anak yatim dan terlantar yang kurang mendapatkan perawatan dari keluarga, banyak anak-anak yatim dan terlantar yang tidak mampu melanjutkan sekolah karena tidak mampu atau tidak mempunyai biaya dan kehidupan anak yatim yang terlantar. Diharapkan dengan adanya panti asuhan, anak-anak yatim dan terlantar dapat hidup layak. Selain itu juga sebagai umat muslim menjalankan perintah Allah SWT. Dalam surat Al-Maun yaitu perintah untuk menyantuni anak-anak yatim.

Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan berdiri pada tanggal 18 April 1980, mendapat surat pengesahan dari pimpinan Cabang Muhammadiyah tanggal 21 April 1982, surat ketetapan kepala dinas sosial daerah tingkat II Kabupaten Banjarnegara No.:Bps.1044/M/177 dan surat tanda pendaftaran dari Departemen Sosial RI Propinsi Jawa Tengah No.54.1/BOS/174/1.93/I. Dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1990 panti asuhan memberikan santunan kepada anak asuh hanya berupa santunan materi untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak asuh, belum memberikan kebutuhan yang lain (tempat tinggal dan makanan) karena panti asuhan belum mempunyai asrama untuk menampung anak-anak asuh tersebut. Mereka masih tinggal dan dibimbing oleh keluarganya.

Pada tahun 1990 panti asuhan mendapat bantuan dana dari dinas sosial untuk membangun gedung asrama panti asuhan untuk putra dan putri. Sejak

adanya gedung asrama panti asuhan tersebut maka anak-anak asuh bertempat tinggal dan dipenuhi segala kebutuhan sehari-harinya serta dibina di asrama panti asuhan. Panti asuhan berdiri sebagai yayasan pada tanggal 17 Agustus 1994 disahkan oleh notaris Indra Tjahya, SH. Dengan saksi-saksi sebagai berikut: Ny. Siti Rochmah Suwardjo, Ny. Surmini Taufiq Zuhri, Ny. Sayidati Musyarofah, Ny. Siti Zulaichah dengan akta notaris No.33/P/1994. Pada tahun 1999 diadakan pemisahan asrama putra dan asrama putri dengan membangun satu unit gedung asrama panti asuhan putri sampai sekarang.

3. Maksud dan Tujuan

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan proyeksi pekerja sosial pada anak-anak yatim, terlantar dengan cara membantu dan membimbing kearah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran agama Islam, serta kemampuan-kemampuan keterampilan kerja, sehingga menjadi anak yang dapat hidup layak, mandiri dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Dengan adanya pelayanan sosial yang bertujuan untuk meratakan kesejahteraan bagi kelompok sosial yang kurang mampu, diharapkan dapat hidup mandiri.
- c. Berpartisipasi aktif membantu dan menunjang program pemerintah di dalam meningkatkan pendidikan, kesejahteraan bersama dan pengembangan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta masyarakat Indonesia seluruhnya.
- d. Berperan serta dalam mengatasi dan mengurangi pengangguran.

- e. Berpartisipasi aktif membantu dan menunjang program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Berahlak mulia, berprestasi, berbudaya, dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan yang berdasarkan proyeksi pekerja sosial pada khalayak.
- 2) Membantu dan membimbing kearah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan agama Islam.
- 3) Memberi keterampilan kerja kepada khalayak.
- 4) Meratakan kesejahteraan bagi kelompok sosial yang kurang mampu.
- 5) Pembinaan lebih lanjut setelah anak kembali ke masyarakat.

5. Pengurus dan Pengasuh

Panti asuhan Yatim PKU Aisyiyah diurus dan dipimpin oleh suatu badan pengurus. Jumlah total dari pengurus dan pengasuh adalah 20 orang tersebar di seluruh wilayah Desa Blambangan dan terbagi rata di tiap asrama. Di asrama putra pengurus dan pengasuh berjumlah 10 orang terdiri dari 1 orang perempuan dan 9 orang laki-laki dan di asrama putri juga berjumlah 10 orang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Badan pengurus dan pengasuh dipilih serta ditetapkan dengan musyawarah atau rapat pimpinan Cabang Aisyiyah. Masa jabatan pengurus

adalah lima tahun dan anggota/badan pengurus yang telah habis masa jabatannya dapat diangkat lagi sebagai pengurus. Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi pengurus dan pengasuh adalah sebagai berikut:

- a. Warga negara Indonesia (WNI)
- b. Beragama Islam
- c. Berpendidikan minimal SLTA
- d. Berasal dari kalangan organisasi Aisyiyah dan organisasi Muhammadiyah
- e. Mempunyai kecakapan dan mampu melaksanakan maksud dan tujuan panti asuhan
- f. Mempunyai kemampuan/*Skill* sebagai pendidik
- g. Memiliki jiwa pejuang, kejujuran, kesabaran dan keihlasan untuk membina anak asuh dan berjuang untuk panti asuhan.

Susunan pengurus panti asuhan terdiri dari penasehat, ketua, bendahara, sekretaris, unit pembina, unit usaha, unit penyaluran, unit identifikasi dan ibu asrama. Pengurus dalam panti asuhan memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut:

- 1) Pengurus berkewajiban aktif melakukan tindakan pengurusan dan tindakan pemilikan, menjalankan segala daya dan upaya, mempertahankan, memelihara, mengelola serta mengembangkan panti asuhan dibidang material maupun non material
- 2) Menyelenggarakan administrasi panti asuhan sebaik-baiknya
- 3) Mengawasi, mendidik dan membina anak-anak asuh dalam panti asuhan
- 4) Membuat laporan secara tertulis dan terperinci setiap akhir tahun

5) Mentaati dan melaksanakan keputusan musyawarah.

6. Sumber Dana

Dana yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan panti asuhan berasal dari berbagai sumber. Sumber dana panti asuhan adalah sebagai berikut:

a. Donatur tetap, yaitu:

- 1) Sumbangan tetap tiap bulan dari yayasan “*Dharmais*” yang berkedudukan di Jakarta
- 2) Sumbangan dari masyarakat yang menjadi donatur tetap
- 3) Sumbangan dan bantuan dari Departemen Sosial pusat
- 4) Sumbangan dan bantuan dari Dinas Kesejahteraan Sosial propinsi Jawa Tengah
- 5) Sumbangan dan bantuan dari anggaran pengeluaran daerah Banjarnegara (APBD).

b. Sumbangan dan bantuan dari lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, dan/atau badan-badan serta perorangan yang dengan sukarela dan tidak mengikat, baik berupa uang, barang-barang, perlengkapan-perengkapan maupun fasilitas-fasilitas dan makanan

c. Penerimaan harta wakaf, hibah, sodaqoh, zakat, infaq dan wasiat

d. Penghasilan dari usaha-usaha panti asuhan yaitu usaha ekonomi produktif (UEP) meliputi perikanan dan pertanian serta usaha rental komputer

e. Mengajukan proposal ke instansi-instansi menjelang ulang tahun panti asuhan, akhir tahun atau akan mengadakan kegiatan untuk meminta sumbangan.

7. Anggota Binaan dan Alumni Panti Asuhan Yatim

Anggota binaan panti asuhan adalah anak-anak yatim, anak-anak piatu, anak-anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga yang tidak mampu serta anak-anak terlantar. Selain itu panti asuhan juga memberikan santunan dan bantuan kepada lanjut usia yang ekonominya sangat lemah. Santunan yang diberikan kepada anak-anak asuh adalah berupa: Kebutuhan sehari-hari (sandang, pangan dan papan), alat-alat sekolah, seragam sekolah, biaya pendidikan dan uang saku. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar anak dapat masuk menjadi anggota binaan panti asuhan yaitu sebagai berikut:

- a. Beragama Islam
- b. Anak berasal dari keluarga tidak mampu, dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari pejabat yang berwenang
- c. Usia sekolah (TK, SD, SMP dan SMA)
- d. Bersedia mentaati tata tertib dan peraturan panti asuhan.

Santunan yang diberikan kepada lanjut usia berupa santunan beras dan uang setiap bulan serta pemberian pakaian satu tahun sekali. Anggota binaan panti asuhan periode tahun 2010/2011 sebanyak 137 jiwa, terdiri dari 78 anak (38 putri dan 40 putra) dan 59 jiwa lanjut usia. Dari 78 anak asuh, hanya 60 anak asuh yang berada di dalam panti asuhan selebihnya berada di luar panti asuhan atau hidup bersama keluarga. Hal ini dikarenakan daya tampung panti asuhan hanya untuk 60 anak asuh yaitu 30 anak asuh di asrama panti asuhan putra dan 30 anak asuh di asrama panti asuhan putri.

Untuk lanjut usia tidak disediakan tempat tinggal akan tetapi hanya diberikan santunan setiap bulan. Anak asuh panti asuhan tidak hanya berasal dari Desa Blambangan saja tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Banjarnegara serta berasal dari luar kota. Khusus untuk lanjut usia hanya berasal dari Desa Blambangan.

Jumlah alumni yang sudah keluar adalah 236 orang, mereka keluar karena telah menyelesaikan pendidikan dan telah mendapatkan ijazah SMA. Hubungan panti dengan alumninya berjalan baik seperti dituturkan oleh Ibu Mashitoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan yatim sebagai berikut:

Hubungan anak asuh dengan panti asuhan berjalan baik, alumni biasanya sebulan sekali kesini nyetor atau ngirim lewat rekening. Selain itu juga 2,5% penghasilan mereka masuk kesini. Selain itu setiap lebaran 3 hari mereka biasanya kumpul untuk menengok panti dan reuni sama teman-temannya yang pada belum keluar (14 Agustus 2010).

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti asuhan. Panti asuhan membangun gedung asrama sebagai sarana tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Panti asuhan membangun dua asrama yaitu gedung asrama panti asuhan putra dan gedung panti asuhan putra.

Gedung asrama putra dan putri di bangun ditempat yang terpisah, gedung asrama putra terletak di jalan Tawangsari, Dusun Tawangsari Desa Blambangan sedangkan gedung asrama putri terletak di jalan Pramuka Dusun Pejaten Desa Blambangan. Kedua gedung asrama tersebut, dibangun ditempat yang strategis guna menunjang kegiatan anak-anak asuh khususnya kegiatan keagamaan, yaitu

dibangun di sebelah masjid. Tanah/lahan yang digunakan untuk membangun gedung asrama putra berasal dari penerimaan wakaf dari masyarakat, sedangkan lahan untuk gedung asrama putri merupakan tanah desa yang dibeli oleh pihak panti asuhan.

Gedung asrama putri dibangun pada bulan April 1999 di atas tanah seluas 1000 meter, bangunan terdiri dari: ruang aula, ruang kantor, asrama, gudang, kolam dapur, taman. Jemuran, joglo, 2 buah kamar mandi dan 3 buah WC. Gedung asrama putra dibangun pada bulan April 1994 dan mengalami renovasi pada bulan Februari 2002, di bangun di atas tanah seluas 2000 meter. Bangunan terdiri dari: ruang aula, asrama, ruang makan, dapur, kamar mandi 2 buah dan 4 buah WC. Sebelum dibangun gedung asrama putri, anak asuh dijadikan satu di gedung asrama putra.



**Gambar 1. Lokasi Panti Asuhan Yatim
(Dokumentasi Romadona putra, 13 Agustus 2010)**

9. Pendidikan dan Keterampilan yang Diberikan kepada Anak Asuh

Pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada anak asuh dalam panti asuhan adalah sebagai usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan visi panti asuhan. Sehingga nantinya diharapkan anak asuh setelah keluar dari panti asuhan sudah

memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung dengan orang lain (hidup mandiri).

Pendidikan yang diberikan kepada anak asuh didasarkan pada pedoman pendidikan anak yang ada dalam ajaran agama Islam, karena Panti Asuhan Yatim merupakan panti asuhan yang didirikan oleh organisasi keagamaan yaitu agama Islam (organisasi Aisyiyah). Keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada anak asuh bertujuan agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak asuh serta mendidik anak agar memiliki kecakapan hidup dan terampil. Pendidikan-pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada anak-anak asuh adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama (Islam)

Pendidikan agama harus diberikan dan diajarkan kepada anak sejak dini, karena agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia. Oleh karena itu pengasuh berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak asuh, agar anak asuh menjadi individu yang mempunyai dan memiliki kepribadian islami sebagai seorang muslim. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak pertumbuhannya.

Pendidikan agama Islam yang diberikan meliputi aqidah dan ahlak, mengkaji kandungan Al-Qur'an dan hadist, pembacaan tilawatil Qur'an (PTQ) dan Ke Muhammadiyah-an. Pendidikan aqidah diberikan agar anak asuh keyakinan yang kuat atas ajaran Islam sehingga anak dapat mengingat dan

terikat serta dapat menjalankan rukun Islam, rukun Iman dan sya'riat yang ada dalam agama Islam.

Dengan pendidikan ahlak, anak asuh akan memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Anak asuh juga mengkaji Al-Qur'an dan hadist agar anak asuh bisa menjalankan hidup sesuai Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat muslim dan bisa mencontoh teladannya yaitu Rasulullah Saw. Kegiatan pengajian (pendidikan agama) dilaksanakan setelah solat magrib sampai waktu solat i'sya.

Kegiatan pendidikan agama Islam disusun dengan jadwal harian (waktu, hari dan pembimbing). Pembimbing yang menyampaikan materi kepada anak asuh setiap hari berganti-ganti atau tidak sama sesuai dengan materi yang akan disampaikan (disesuaikan dengan bidang kajiannya). Disamping pendidikan agama diberikan dalam bentuk pengajian *ba'da* magrib, juga diberikan dalam bentuk penanaman pelaksanaan ibadah yang harus dilakukan anak asuh setiap hari yaitu kewajiban menjalankan ibadah solat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, puasa dan lain-lain.

b. Pendidikan Moral (Ahlak)

Pengasuh sebagai pengganti ayah dan ibu bagi anak asuh, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral (ahlak) yang baik kepada mereka (anak asuh) sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya yaitu: mendidik anak untuk berlaku benar, dapat dipercaya, mendidik anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menolong orang yang membutuhkan

pertolongan, saling menghormati, menjauhi perbuatan yang tercela, sopan santun dalam berperilaku dan lain-lain.

Pendidikan moral (akhlak) yang diberikan kepada anak asuh diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak asuh. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan anak asuh misalnya: adab sopan santun dalam bergaul baik dengan teman maupun dengan masyarakat, berbicara dengan halus dan sopan dengan orang lain misalnya, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa *krama inggil* (bahasa jawa halus). Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di asrama panti asuhan dibiasakan untuk tolong menolong dalam segala hal, baik dalam mengerjakan tugas harian ataupun belajar anak asuh yang lebih dewasa membimbing anak asuh yang lebih kecil. Setiap anak asuh harus pamit atau meminta izin kepada ibu asrama atau pengasuh jika akan pergi atau akan pulang ke rumah. Dalam bergaul dengan orang lain atau masyarakat sopan santun anak asuh selalu dijaga, misalnya anak asuh yang sedang bertugas untuk menarik uang sumbangan donatur tiap bulan harus dengan “*unggah-ungguh*” yang baik, sopan dalam berbicara, mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah dan lain-lain.

Menghindari perbuatan yang tercela, misalnya: berbohong, mencuri, membolos sekolah, serta perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Untuk menghindari perbuatan-perbuatan tersebut pengasuh mengajarkan dan sangat menekankan kejujuran, karena dengan kejujuran anak asuh akan bisa bertanggung jawab dengan apa yang diucapkan serta apa yang dilakukannya. Selain mengajarkan pendidikan moral secara teori (melalui pengajian),

pengasuh juga memberikan contoh yang nyata dengan tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.

c. Keterampilan-Keterampilan yang diberikan Kepada Anak Asuh.

Anak-anak asuh di panti asuhan selain mendapatkan pendidikan agama, pendidikan moral (ahlak) dan pendidikan formal (sekolah) juga mendapatkan berbagai macam keterampilan. Dengan kecakapan yang dimiliki anak asuh diharapkan mereka akan dapat hidup mandiri dengan bekerja sesuai dengan keterampilan dan bakat yang mereka miliki setelah keluar dari panti asuhan.

Keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada anak asuh meliputi: Keterampilan membuat kerajinan tangan, keterampilan menjahit, keterampilan komputer, memasak dan membuat makanan ringan. Keterampilan yang diajarkan kepada anak asuh disampaikan oleh pembimbing yang sudah ditunjuk oleh pihak panti asuhan yang disesuaikan dengan bidang keahliannya masing-masing. Keterampilan membuat kerajinan tangan misalnya, hiasan bunga dan tas, hasil dari kerajinan tangan tersebut ada yang di jual dan ada juga sebagian yang dipakai sendiri oleh anak-anak asuh. Keterampilan memasak dan membuat makanan ringan seperti membuat *popcorn*, kripik ketela dan telur asin selain diproduksi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh juga diproduksi untuk dijual.

Keterampilan komputer dan mengetik biasanya dimanfaatkan anak-anak asuh untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, membuat jadwal panti asuhan, dan lain-lain. Khusus untuk keterampilan komputer, pihak panti asuhan sudah membuka satu rental komputer yang kemudian diganti menjadi usaha warnet

dikelola oleh anak asuh dan dibimbing serta dibantu satu orang yang ahli dalam bidang komputer. Uang yang dihasilkan dari usaha warnet tersebut dimasukan dalam kas panti asuhan sebagai dana tambahan uantuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anak asuh. Pengelolaan warnet oleh anak asuh dilaksanakan pada waktu-waktu senggang, misalnya sehabis pulang sekolah atau pada hari minggu dan hari-hari libur secara bergantian oleh anak asuh, selebihnya diserahkan kepada orang yang sudah ditunjuk oleh pihak panti asuhan.

d. Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) panti asuhan merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anak asuh dalam bidang wirausaha. Usaha Ekonomi Produktif (UEP) panti asuhan meliputi: pertanian, perikanan dan rental komputer. Dengan UEP diharapkan setelah anak asuh keluar dari panti asuhan bisa memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan di panti asuhan untuk membuka usaha sendiri agar dapat hidup mandiri.

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dalam bidang pertanian dikelola oleh orang yang ahli dalam bidang pertanian yang sudah ditunjuk pihak panti asuhan dan dibantu oleh anak-anak asuh secara bergantian dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dengan anak-anak asuh membantu pengelolaan usaha tersebut, maka mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang cara-cara dalam pengelolaan lahan pertanian. Tanaman yang ditanam meliputi: padi, jagung dan kacang tanah. Lahan yang digunakan untuk Usaha Ekonomi Produktif (UEP) pertanian merupakan lahan yang disewa oleh panti asuhan.

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dalam bidang perikanan dikelola oleh anak-anak asuh. Usaha perikanan ini mulai dari pembibitan ikan sampai ikan besar untuk konsumsi, meliputi ikan gurami dan ikan lele. Kolam yang dipakai untuk usaha perikanan ini adalah kolam milik panti asuhan sendiri. Pengelolaan usaha perikanan diserahkan sepenuhnya kepada anak-anak asuh, sehingga anak-anak asuh mempunyai kesempatan untuk belajar berwirausaha. Tugas dalam pemeliharaan dan perawatan usaha perikanan oleh anak asuh dijadwal secara bergantian.

Usaha rental komputer dikelola oleh satu orang yang ahli dalam bidangnya dan dibantu oleh anak-anak asuh. Dengan keterampilan komputer yang telah diperoleh anak asuh maka dapat diterapkan dalam usaha warnet yang dijalankan oleh panti asuhan. Hasil dari Usaha Ekonomi Produktif yaitu perikanan, pertanian dan usaha warnet digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh dan untuk menambah pemasukan bagi panti asuhan.

Untuk mencapai maksud dan tujuan, maka panti asuhan melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dan menyalurkan dana bantuan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan fakir miskin baik yang berada dalam maupun yang berada di luar panti asuhan.
- 2) Mengupayakan dan memberikan santunan/bantuan kepada anak-anak yatim, piatu yatim piatu dan fakir miskin agar dapat melanjutkan sekolah, meningkatkan keterampilan/keahliannya agar nantinya dapat hidup mandiri.

- 3) Mengusahakan dan memberikan pembinaan mental spiritual.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana serta tempat pelayanan.
- 5) Mengadakan dan menjalankan usaha-usaha lain yang bermanfaat dan halal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan panti asuhan.
- 6) Mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, yang mempunyai kegiatan dan usaha yang sama atau hampir sama dengan kegiatan dan usaha panti asuhan.

B. Proses Penanaman Kemandirian di dalam Panti Asuhan Yatim

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari

orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua.

Pada saat ini peran orang tua dan peran respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Berbeda halnya dengan anak yatim, adanya disorganisasi keluarga dalam hal ini tidak adanya ayah dalam keluarganya membuat anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan terabaikan.

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), (2) *Protector* (pemberi perlindungan), (3) *decision maker* (pembuat keputusan), (4) *child specialiser and edukator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan (5) *Nurtured Mother* (pendamping ibu) (Dagun, 2002:12-17).

Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak

dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Para pengasuh menerapkan cara-cara tertentu dalam pembentukan perilaku anak asuh agar mereka menjadi pribadi yang mandiri sehingga mereka memiliki pengalaman yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi mereka agar kelak mereka hidup di dalam lingkungan masyarakat dan mendapatkan suatu bekal yaitu sebuah pengalaman bagi mereka dan juga pegangan hidup. Cara tersebut yaitu dalam bentuk pendidikan yang diberikan dengan cara memberi suatu pengertian sejak dini lalu dilatih secara berulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya membudaya. Penanaman kemandirian juga disesuaikan dengan jenjang sekolah anak asuh. Sesuai yang dituturkan oleh Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Anak usia SD atau yang baru datang, dia kan belum bisa cuci piring, cuci baju, nyetrika, ngepel, bersih-bersih panti lah. Pengasuh mendampingi mereka kalau mereka capai istirahat terus besoknya mulai lagi begitu seterusnya samapi mereka bisa, kalau SMP yang pertama harus membimbing adik-adiknya dan membantu adik-adiknya yang butuh bantuan, mereka sudah mulai kita aktifkan pada kegiatan dan ketrampilan-ketrampilan yang ada disini, kalau yang SMA sama tugasnya membimbing dan membantu adik-adiknya sekaligus sebagai panutan adik-adiknya terus kegiatan kita sarankan supaya lebih aktif tapi kalau ketrampilan mereka kita sarankan supaya fokus pada salah satu bidang biar bisa bener-bener ahli di bidang tersebut, yang bengkel ya ditekuni *aja nyabang* ke pertanian kalau bisa semua sih tidak apa-apa ntar malah tidak bisa semua gara-gara tidak fokus (14 Agustus 2010).

Penanaman nilai kemandirian di panti dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri,

ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan tuturan Ibu Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Penanaman nilai kemandirian dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri, rumah ini, panti ini mereka yang merawat ada jadwal-jadwal kegiatan sehari-hari. Jadi mengajarnya tidak kamu harus begini begitu tapi mereka sudah tahu, saya harus begini saya harus begitu, nyuci baju sendiri apa-apa sendiri pokoknya menyelesaikan semua persoalan sendiri, pengasuh hanya memfasilitasi, kamu butuhnya uang untuk transport, butuh sabun disiapkan sabun, butuh makan disiapkan makan tapi bagaimana bajunya harus bersih, bagaimana mereka berangkat mereka harus mengaturnya sendiri (Pada tanggal 15 agustus 2010).

Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menajdi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang ada dijalankan dengan tertib dan tegas oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim seperti yang dituturkan oleh Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim, penuturannya sebagai berikut:

Dulu juga pernah ada anak yang bilanganya pulang ke rumah tetapi setelah saya menghubungi rumahnya ternyata dia tidak di rumah, setelah kembali di panti saya panggil dia sambil tak suruh bantu-bantu membersihkan ruangan, saya nasehati dia kasih peringatan. Apabila dia mengulanginya lagi maka saya kembalikan ke walinya saja. Anak itu terus minta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Terus biasanya kalau ada anak asuh yang bolos sekolah, malam harinya saya panggil datang ke rumah saya biar tidak malu sama teman temannya, saya beri nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi lagi terus uang sakunya untuk sementara waktu tidak saya berikan dulu, supaya anaknya kapok (Pada tanggal 14 agustus 2010).

Penanaman perilaku kemandirian juga dilakukan dengan cara memberikan keterampilan yang nantinya membuat mereka bisa mencari penghidupan sendiri

tanpa tergantung kepada orang lain. Sesuai dengan tuturan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Di sini mereka kita beri bermacam-macam ketrampilan, biasanya kalau putri menjahit dan membuat jajan, kalau putra biasanya pada ikut perikanan, komputer, bengkel dll. Kita selama ini belum pernah kerjasama dengan lembaga-lembaga penyalur kerja paling cuma menyarankan kamu sebaiknya ke sini apa suruh kita bantu-bantu buat jadi karyawan kita tapi itu untuk yang sudah pintar dalam bidangnya. Biasanya kita sarankan begitu. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Contoh lainnya seperti ketika mereka tak suruh untuk menagih kartu donatur, dalam menagih mereka juga bersikap sopan menggunakan bahasa *krama*, mereka juga nggak pernah memaksa donatur untuk membayar. Jadi, kegiatan ini saya maksudkan untuk melatih kemandirian anak, biar mereka tahu kalau nyari uang itu susah. Kalau ada masyarakat yang lagi membangun biasanya suka pada bilang sama saya, bu, saya pinjam putranya, ouw *nggih* pak, *monggo* Insya Allah anak saya mau membantu. (Pada tanggal 14 Agustus 2010).

Berbagai keterampilan yang diberikan kepada anak asuh diharapkan mereka mempunyai bekal keahlian dalam bidang-bidang tertentu sehingga mereka bisa menggunakan keahliannya tersebut untuk kehidupannya setelah keluar dari Panti Asuhan Yatim. Anak asuh juga harus mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan masyarakat sekitar dan teman-teman mereka. Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri. Sesuai dengan tuturan Ibu Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Hubungan anak yatim dengan masyarakat sekitar baik, mereka saling *melengkapi*, kadang kalau masyarakat membutuhkan tenaga kerja anak panti kami persilahkan, masyarakat juga menjadi donatur dan informasi bagi kami

mengenai kegiatan anak di dalam masyarakat, anak ini tidak sekolah, anak ini mbolos itu semua kan atas laporan dari masyarakat. Berdiam diri sih *enggak* tapi mungkin *isinan* jadi mereka kaku kalau ketemu masyarakat, tapi kita usahakan mereka berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat jangan sampai masyarakat menganggap anak-anak panti itu sombong, karena kita membutuhkan masyarakat. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh saling tolong menolong dan anak asuh menghormati pengasuh untuk kepentingan bersama (pada tanggal 15 Agustus 2010).

Pendapat tersebut dipertegas oleh tuturan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan apa, tapi kalau anak-anak panti itu cepet beradaptasinya. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Namun kan tidak semuanya memiliki sifat seperti itu, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena sesuatu hal, ada juga anak yang *isinan*, *nggak tau mas* padahal udah sering saya suruh ini itu, kesini kesitu masih saja *isinan* sama orang lain dan pendiam banget (Pada tanggal 14 Agustus 2010).

Menurut pandangan masyarakat di lingkungan Panti Asuhan Yatim, anak-anak Panti Asuhan Yatim mempunyai hubungan yang baik kepada semua orang karena menunjukkan keramahan dan keberanian dalam bergaul tanpa diliputi rasa rendah diri. Selain itu, mereka juga sopan dan menggunakan bahasa yang halus dalam berbicara. Ini dibuktikan dengan contoh ketika mereka berbicara dengan warga masyarakat sekitar biasanya anak menggunakan bahasa yang halus dan perilaku sopan. Mereka mengaplikasikan langsung pendidikan yang mereka dapatkan di panti untuk menolong warga atau orang yang membutuhkan pertolongannya. Namun, masih ada anak panti yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat karena terlalu pendiam, rendah diri dan penakut serta belum dewasa tingkat berfikirnya.

Sesuai dengan tuturan Bapak Pangat (45 tahun) salah satu warga masyarakat di lingkungan Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Anak-anak panti sini bagus mas, ramah sopan sama warga..mereka gampang banget bergaul sama warga tidak isinan lah, ditanya jawabnya pakai bahasa *kromo*..anak-anaknya *kepenakan* artinya kalau ada yang *sambat* minta tolong mereka siap membantu..tapi ya tidak semuanya begitu ada beberapa satu dua anak yang susah buat bergaul sama warga, ketemu tidak mau nyapa, mungkin anaknya memang pendiam apa pemalu (Pada tanggal 14 agustus 2010).



Gambar 2. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan anak asuh dengan masyarakat sekitar (Dokumentasi PA Yatim Aisyiyah)

Di dalam panti mereka juga dituntut untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri kalau tidak bisa baru meminta bantuan sama orang lain. Sesuai dengan tuturan Ibu Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Biasanya kalau ada yang mengalami kesulitan anak yang kecil minta bantuan yang *gede* kalau yang *gede* tidak bisa ngatasi baru mereka minta bantuan ke kita dan kalau saya tidak bisa ya kita tanya sama mbah *google* mas,hehe. yang namanya anak mesti pernah punya kasus nggak mungkin sempurna sekali, dipanggil orang tuanya kita pengurus yang datang, tapi kita

kalau dipanggil nggak mau datang, kita suruh wali anaknya yang datang karena kita tahunya si anak sekolah. Lha udah berangkat sih dari sini. Saya suruh orang tuanya atau walinya untuk mengurus semuanya, biar menjadi shock terapi. Saya kira ini merupakan pembelajaran yang luar biasa untuk si anak (Pada tanggal 15 Agustus 2010).

Pernyataan itu dipertegas oleh Putri (17 tahun), salah satu anak asuh di

Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Kita disini disuruh untuk menyelesaikan masalah kita sendiri mas, kalau ada masalah sama teman kita harus menyelesaikan secepat mungkin dan jangan sampai pengasuh turut campur dalam masalah ini. Kalau bingung ngadepi masalah biasanya kita minta bantuan teman dulu biasane mba-mbaku kalau mba-mbaku nggak bisa kita minta saran sama pengasuh, contohe dulu saya pas milih jurusan di SMA saya bingung mau milih jurusan IA pa IS terus dikasih masukan sama mereka kalau di IA tu begini kalau di IS itu begini (15 Agustus 2010).

Tujuan dari anak yatim menyelesaikan masalah mereka adalah untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah agar anak yatim mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa dengan selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi. intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

C. Perilaku Kemandirian Pada Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim

Pengalaman yang anak yatim dapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya. Perilaku kemandirian tersebut tercemin dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek emosi

Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim membuat mereka menjadi harapan dalam keluarga mereka untuk melindungi dan memperhatikan keluarga mereka karena ketiadaan ayah dalam keluarga Hal ini menuntut mereka untuk dapat berperilaku mandiri dalam berbagai aspek kemandirian di lingkungan baru mereka, salah satu aspek kemandirian yaitu aspek emosi.

Aspek emosi disini adalah anak yatim mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya menjadi pribadi mandiri. Prinsip dan tugas ini adalah anak yatim harus bebas dari sifat kekanak-kanakan (*childish*) dan ketergantungan pada orangtua.

Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara emosi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Sesuai dengan tuturan IH (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Aktivitas saya sehari-hari sekarang hampir sama seperti di panti *bedane* dulu di panti sekolah sekarang di rumah ngurusi ikan. di rumah tidak banyak aturan seperti di panti jadi habis pulang kerja, malamnya bisa maen kemana sama teman terserah mau pulang jam berapa. Sekarang kerjaan saya ikut lik paman saya jadi tengkulak ikan, saya sama paman nyari orang yang ikannya mau dijual, dibedah blumbange, diambil *ikane* terus dijual.. Dulu pas di panti saya ikut semua kegiatan dan ketrampilan yang diberikan di panti, tapak suci, IRM, buat telur asin, tani, komputer, perikanan dan sebagainya.... Saya kan dulu suka ikut ketrampilan perikanan mas, jadi tau harga pasaran ikan tau cara *mbedah blumbang* jadi cukup paham sama kerjaan saya...saya nggak ngrasa dimanjakan orang tua, saya tu kasian sama ibu sudah kerja keras buat saya dan masku, masku sakit-sakitan gitu dan Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa meringankan beban ibu, dengan berusaha sebisa mungkin tidak meminta bantuan ibu, *ngebantu* ibu dan masku buat *beliin* obatnya...malamnya saya juga sering ngikuti tahlilan, arisan RT sama ronda bareng bapak-bapak dan teman-teman (Pada tanggal 21 Agustus 2010).

Mengasihi orangtua tidak berarti mereka terikat pada orangtua mereka. Menghormati orang dewasa lain tidak berarti mereka terikat kepadanya seumur hidup. Sesuai dengan tuturan QH (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Saya anak kedua mas dari dua bersaudara. *mas'e* saya kerjane nganggur *ra genah* mas, kluwaran tok *pahale*. Kegiatan saya setiap hari bersih-bersih rumah, masak, nyuci terus berangkat kerja. Hampir sama kaya pas dulu di panti, di panti maem tinggal maem gratis di rumah nyari sendiri.hehe... saya dulu mengikuti semua kegiatan dan keterampilan yang diberikan oleh panti IRM, pengajian, menjahit, *buat* jajan dan lan-lain mas, penerapannya saya sekarang menjadi mandiri, *tujuane* saya ikut kegiatan kan biar bisa mandiri, saya nggak ngrasa dimanja ibu saya, saya malah kasian sama ibu sudah, kerja sendirian wong masku *kerjane* kluwaran *bae...melepaskane* dengan membantu ibu meringankan beban ibu sebisa mungkin tidak merepotkan ibu, dari pekerjaan rumah sampai kebutuhan keluarga (22 Agustus 2010).

Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim ingin berkembang menjadi bebas, sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman di bawah perlindungan orangtua. Orangtua disatu pihak mereka menghadapi anaknya tumbuh dan berkembang dan dapat berdiri sendiri, tetapi di pihak lain mereka tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman. Mereka risau akan kemampuan anak-anaknya menghadapi dunia luar. Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim yang gagal beradaptasi dengan lingkungan baru ini akan menjadi tidak bebas, ia akan terikat dan tergantung pada orangtuanya atau orang lain, tidak mampu mempergunakan pikirannya untuk mengambil keputusan pada masalah kehidupan yang penting bagi dirinya. Individu ini tidak akan bergerak bebas, mereka sebenarnya secara emosional masih anak-anak.

Sesuai dengan tuturan MS (18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

genjrang-genjreng gitaran, dolan ngrewangi mae adol kadang pergi ke sawah. Beda bangetlah mas kaya nang panti, nang panti apa-apa diatur nek nang ngumah kan bebas..Nek kegiatan hampir hampir melu kabeh tapi nek IRM aku ra melu soale lanange jarang seng melu akehe cah wadon. Aku ngarsa dewek mandan dimanja karo mae, nek ana masalah biasane aku cerita karo mae nek mae ra bisa nembe karo mbaku. aku sebenare kepingin kerja nggolet duit dewek tapi kerja apa aku bingung, aku seh ngrasa cah cilik dadi ngrasa belum waktune nyari duit (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Pendapat tersebut dipertegas oleh Angga (17 tahun) sebagai salah satu teman

MS sebagai berikut:

Aktivitas makan, tidur, main mas kaya aku.hehe...perasaan pada bae tidak ada perubahane, disuruh kerja juga belum mau tapi mba'e kan wes kerja jadi dia tidak begitu susah apa-apa tinggal minta ibune apa mba'e. nek menurutku ibune kie terlalu manjain dia, minta apa dikasih sama ibune apa-apa diurus ibune meskipun kerjane kaya kuwe tok tidak pernah dimarahi sama ibune.. (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

2. Aspek ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama sangat penting bagi anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari nafkah sekaligus sebagai pengganti peran ayah dalam sebuah keluarga dengan cara mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya.

Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara ekonomi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya malah bisa memfasilitasi keperluan orang tuanya.

Sesuai dengan tuturan JS (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti

Asuhan Yatim sebagai berikut:

Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya masih SD, tanggung *jawabe* saya kalau beli keperluan sendiri pakai duit sendiri kalau duit saya sisa saya kasih ibu buat beli keperluan keluarga, saya juga bantu-bantu ibu di sawah. Kalau tanggung jawab saya sama adik biasanya *nek bar nyeles* dapat uang lebih saya kasihkan dia buat beli jajan dan saya sering bilang sama dia kalau butuh apa buat sekolah buat keperluannya sehari-hari ngomongnya sama saya jangan sama ibu. Orang ibu saya masih bisa kerja, saya juga belum nikah jadi kadang bantu ibu ke sawah, dari hasil kerja saya tabung buat dipakai keluarga dan sekolah adik saya. saya mendapatkan informasi dari teman terus saya nglamar dan keterima kerja disitu, sebenarnya saya pengen kerja jadi anggota DPR *soale kerjaane* enak berangkat cuma duduk, dengerin rapat, pulang dapat gaji.hehe... Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah, Pengalaman di panti ikut IRM dan karang taruna di Desa Blambangan membuat saya jadi PD kalau ngomong, baik di depan banyak orang maupun secara tatap muka, jadi kerja jadi sales tidak terlalu susah buat saya.hehe...(Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Pendapat tersebut dipertegas oleh Ibu NS (54 tahun) ibu dari JS alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Anake nyong 2 mas, lha kie JS anak sing mbarep, umure nek ora salah 21 tahun, siki pahal dadi sales perlengkapan sekolah. JS kie bocahe sregep, manut tur ora isinan ana pahalana apa bae ya digarap. Tujuane nyong nglebokna JS meng panti wong JS pengen sekolah tapi kan nyong ora ana biaya dadi tok lebokna meng panti bae, sekolahe siy lancer mas ra tau ana masalah apa-apa, JS nek bali siy ra tau ngeluh apa-apa...sapet metu sekang panti dadi dewasa banget, wes ora gelanan maning perhatian banget karo keluarga karo nyong ya karo adine. Bisa ngrewangi nyong, siki keperluan adine diurus JS kabeh.. JS siy esih numpang nyong tapi kabehane diurus dewek malah kadang ngewei nyong duit nggo tuku keperluane nyong karo adine, nukokna klambi apa buah. (Anak saya dua mas, ya JS itu anak yang pertama, umurnya kalau tidak salah 21 tahun, sekarang kerja jadi sales perlengkapan sekolah. JS itu anaknya rajin, penurut dan tidak pemalu ada kerjaan apa saja dia kerjakan. Tujuan saya memasukkan anak ke panti asuhan karena JS ingin sekolah tapi kan saya tidak punya biaya jadi saya masukan ke panti. Sekolahnya lancar mas, tidak pernah ada masalah apa-apa. JS kalau pulang tidak pernah mengeluh, semenjak keluar dari panti sudah tidak pemaarah lagi menjadi dewasa dan perhatian sekali terhadap saya dan adiknya. Bisa membantu saya, sekarang keperluan adiknya diurus JS semua.. Sekarang masih numpang sama saya tapi semua kebutuhannya

diurusi sendiri kadang diberi uang buat keperluan saya dan adiknya dibelikan baju dan buah sama dia (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Kegagalan dalam mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya membuat sebagian kecil anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim belum bisa berperilaku mandiri secara ekonomi, seperti yang dituturkan AS (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim, yang menuturkan bahwa:

Saya anak keempat mas totale 5 mas, adik saya di pondok dibiayai sama budhe saya, mas-mas saya balik lagi kerumah di Sumatera, sehari-hari *koyo kie* mas. Kadang *ngotak-ngatik* motor kadang maring sawah. Saya dulu pernah kerja di Jakarta selama 2 bulan terus saya balik *hasile* nggak seberapa, habis dipakai buat makan di sana. Terus saya kerja di tetangga jadi tukang ngrawat burung, tapi karena teman-teman sukanya motor-motoran jadi saya berhenti dan sekarang nongkrong di bengkel. Saya dulu pernah *ndaftar* dua kali di PAMA tapi tidak diterima terus nganggur sampai sekarang. Saya pengen punya *showroom* atau bengkel sendiri jadi saya punya penghasilan sendiri (Pada tanggal 20 Agustus 2010).

Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh Ibu NR (45 tahun) ibu dari MS alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim, yang menuturkan bahwa:

Kulo kagungan putro kalih, seng setunggal saniki sampun nyambut damel teng Batam seng terkahir niki nggih tesih nganggur, S niki bocahe malesan mas, nek kulo prentah jarang purune, ngertose sampun dados ngeten. Mbiyen pas teng panti nggih sering wangsul nyuwun arto tambahan, nek kulo mboten gadhah arto nggih nyuwun mbae, wong saniki mbae sampun nyambut damel teng batam. Kados wingi nyuwun HP tapi kan kulo mboten gadah arto, tak kon kerja malah dereng purun. Nggih kulo tak kon nyuwun mbae mawon. (Saya punya anak dua mas, yang pertama sekarang sudah bekerja di Batam, yang terkahir sekarang masih menganggur. S anaknya tu pemalas, jadi kalau saya perintah jarang menurutinya, taunya itu sudah jadi saja kurang berusaha. Dulu pas di panti juga sering pulang minta uang tambahan, kalau saya tidak punya uang ya meminta mbaknya,. Seperti kemaren minta *HP* sama saya tapi kan saya sedang tidak punya uang, saya suruh kerja biar bisa beli *HP* sendiri malah tidak mau, akhirnya saya suruh minta mbaknya saja (Pada tanggal 18 agustus 2010).

3. Aspek sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Sesuai dengan tuturan AW (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Ibu selama ini kerja sendirian terus buat dirinya sama saya, jadi saya pengen banget, *bahagiain* ibu. Ibu sih pesen kerja yang bener, suruh ditabung uang dari kerjaan buat biaya nikah, jangan lupa solat, ngaji sama orang lain harus sopan, saling tolong rukun sama warga. Selama ini saya seh bekerja dengan bener, Insya Allah juga nggak ninggalin solat. Saya kan sebagian besar waktunya di warnet, lha di warnet yang datang kebanyakan teman-teman saya, kalau mereka sopan dan menghargai, saya akan menghargai mereka tapi kalau mereka *nggak* menghormati saya, saya juga *nggak* akan menghormati mereka. biasanya kalau di rumah saya ikut tahlilan apa ikut kegiatan karang taruna, kalau mereka baik saya baik mas, kalau ribut juga *nggak* pernah lama *wong* kita juga sama-sama butuh pertolongan (Pada tanggal 19 Agustus 2010).

Pendapat tersebut dipertegas oleh Bayu (18 tahun) sebagai teman dari AW adalah sebagai berikut:

AW kie wonge apikan mas, pinter cepet akrab karo wong padahal nembe kenal, gampang ngguyu nek lagi ngbrol. Bocahe kie seneng nek kon ngumpul-ngumpul apa kembul karo kancane, Wonge ora gelanan maning, dadi nek dieceni ya mung ngguya-ngguyu kadang ya bales ngece. AW keahliane kie nang bidang computer karo Hp, dadi sering ngggo takonan kancane seng ra patia mudeng masalah Hp karo computer apa laptop. Nek dijaluki tulung kie jarang nolake, Bocahe kie perhatian banget karo keluargane terutama karo ibune, ibune kon aja kerja kon istirahat ben AW bae seng nggolet duit (AW itu orangnya baik, pintar cepat akrab sama orang meskipun baru di kenal, gampang tersenyum kalau lagi ngobrol, anaknya itu suka ngumpul-ngumpul bareng sama teman-temannya, anaknya tidak

pemarah lagi, jadi kalau diejek sama temannya cuma tertawa kadang juga balas mengejek. AW punya keahlian di bidang computer sama *handphone* jadi sering jadi tempat bertanya buat teman-temannya yang tidak paham tentang *handphone* dan komputer . kalau dimintai tolong jarang menolak. Anaknya itu perhatian banget sama keluarganya terutama sama ibunya, ibunya disuruh tidak kerja suruh istirahat biar AW saja yang nyari uang (Pada tanggal 19 Agustus 2010).

Perilaku untuk aktif baik dalam kegiatan panti dan masyarakat membuat mereka tidak canggung lagi untuk berhadapan dengan lingkungan baru mereka.

Sesuai dengan tuturan EY (18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan

Yatim sebagai berikut:

kegiatan dan keterampilan dulu saya ikut semua IRM, pengajian, menjahit, *buat* jajan dan lan-lain mas. Ibu sering ngajari supaya jadi perempuan itu yang rajin jangan pemalas, jangan ngrepotin orang lain, rajin solat, ngaji, merawat adik syukur-syukur bisa *nyekolahin* dia sampai perguruan tinggi biar tidak miskin seperti sekarang ini mas setiap hari saya bersih-bersih rumah, masak, nyuci terus berangkat kerja. Berinteraksinya pas saya lagi belanja pagi-pagi buat masak kan biasane banyak ibu-ibu pada ngobrol, nggosip saya ikut saja mas,hehe...di tempate Bu Titik juga banyak yang *sepantaran* sama saya jadi saya sering curhat nggak kesepian lagi mirip kaya di panti dulu kalau ada pengajian ibu-ibu biasanya saya juga ikut. (Pada tanggal 22 Agustus 2010).

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi. Dengan penanaman nilai yang baik dan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial. Pada peran sosial ini ada berbagai fungsi yang harus dijalankan, yakni fungsi atau tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau kelompoknya. Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh JS (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Di panti asuhan dulu saya sih mengikuti semua yang ada di sana mas, IRM, tapak suci, computer, karang taruna di pemuda masyarakat sana. Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah, Pengalaman di panti ikut IRM dan karang taruna di Desa Blambangan membuat saya jadi PD kalau ngomong. Ibu saya sering menasehati saya kalau ada masalah *nek* bisa diselesaikan sendiri jangan minta bantuan orang lain, suruh ramah sama orang lain, kalau ngomong yang sopan dan perilakunya dijaga..saya juga *dipeseni* supaya jangan nikah dulu, disuruh bantu ibu nyelesaian sekolah adik. Saya kerja tiap hari senin, selasa, kamis, jumat kalau lagi libur saya bantu pergi ke sawah bantu-bantu ibu. Biasane saya maen sama teman-teman di *counter* punya teman saya teman-teman biasane juga pada disitu. Ada yang maen ps, ngbrol, maen gitar banyak lah mas. dulu ibu saya sudah lama banget tidak ikut arisan RT tapi sekarang saya mulai lagi biar ibu senang lihat saya ngumpul akrab sama warga (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu NS (54 tahun) ibu dari JS alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Biasane bocahe isinan nek kon kumpul karo tangga-tanggane siki tok deleng dwek wes gelem ngobrol karo tanggane. wes gelem melu arisan RT biasane ra tau gelem dadi tok titipna karo tanggane. Nyong sering pesen karo JS kon srawung karo wong liya karo tanggane ngomong seng sopan, adine disekolahna tekan rampung nek tanggane njaluk tulung ya nek bisa ditulung tapi nek esih bisa dewek ya ra sah njaluk tulung wong liya. .Biasanya anaknya itu pemalu jarang ngbrol kalau lagi kumpul sama tetangga, sekarang saya liat sendiri sudah mau ngobrol dengan tetangga, sudah mau ikut arisan RT biasanya tidak mau jadi saya titipkan ke tetangga saja.. Saya sering pesan sama dia kalau ketemu orang lain apa tetangga supaya ramah bicara yang sopan, adiknya di sekolahin sampai selesai, kalau tetangga minta tolong kalau bisa ya ditolong tapi kalau dia masih bisa sendiri tidak usah minta pertolongan orang lain (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Kurangnya kemampuan anak yatim alumni panti asuhan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain membuat mereka belum bisa mencapai peran sosial. Peran sosial merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang

lain atau kelompoknya dari proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Sesuai dengan tuturan MS (umur 18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Nang panti biasa bae ikut temen-temen ja. Nek kegiatan hampir hampir melu kabeh tapi nek IRM aku ra melu soale lanange jarang seng melu akehe cah wadon. mae biasane ngomong apa-apa kon dilakokna dewek ben bisa kaya mbae bisa mandiri, nek ketemu tanggane takon nyapa ja meneng bae.. aku sebenere kepingin kerja nggolet duit dewek tapi kerja apa aku bingung, aku seh ngrasa cah cilik dadi ngrasa belum waktune nyari duit kanca-kancane aku ya pada ngangur dadi ana kancane, nek wong takon sit aku bales takon nek ora yawes jorna bae (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Tohari (umur 50 tahun) salah satu tetangga dari MS, penuturannya sebagai berikut:

Setahu saya MS sih tidak bekerja, *kerjaane* dia maen gitar di depan rumah. Dia tu orangnya pendiam dan pemalu jadi jarang ngumpul sama warga kalau lewat di depan orang-orang juga jarang bertanya atau senyum, kalau *RTan* juga tidak pernah datang mesti ibunya nitip sama orang lain (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

4. Aspek intelegensi

Perilaku kemandirian dalam aspek intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim dituntut untuk mengaplikasikan kemampuan serta keterampilan intelektual yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan di panti untuk menyelesaikan masalah mereka.

Sesuai dengan tuturan QY (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Biasanya kalau ada masalah keluarga saya rembug sama ibu atau minta tolong sama paman kalau ada masalah dengan teman saya lebih baik mengalah saya tu orangnya paling nggak suka berantem dengan teman

sendiri lebih baik saya ngalah, kalau ada masalah dalam kerjaan saya selesain sendiri dulu kalau tidak bisa baru saya lapor sama atasan biar dia yang ngasih solusinya. Di panti saya dulu pernah tapi kalau menurut saya itu masalah biasa, pulang sekoah saya tidak langsung ke panti tapi maen dulu ke rumah teman tanpa ngsih tau kabar ke panti kalau saya mau main, malamnya saya dinasehati terus dihukum suruh bersihin panti (Pada tanggal 22 Agustus 2010).

Hal ini dipertegas oleh Ibu Lastuti (umur 36 tahun) salah satu tetangga dari QY, penuturannya sebagai berikut:

Saya melihat QY sekarang itu beda sama QY yang dulu, dulu dia itu biasa saja tapi sekarang anaknya tu pintar ngomong suka ngumpul dan ramah sama tetangga, saya suka anaknya. Dia juga gampang dimintai tolong sopan kalau berbicara dengan orang tua (22 Agustus 2010).

Kurangnya kemampuan anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim untuk mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan panti membuat mereka belum bisa menunjukkan perilaku mandiri secara intelegensi. Mereka masih menggantungkan pada orang lain terutama keluarga mereka.

Sesuai dengan tuturan MS (18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

mae biasane ngomong apa-apa kon dilakokna dewek ben bisa kaya mbae bisa mandiri, nek ketemu tanggane takon nyapa ja meneng bae.. aku sebenere kepengin kerja nggolet duit dewek tapi kerja apa aku bingung, aku seh ngrasa cah cilik dadi ngrasa belum waktune nyari duit kanca-kancane aku ya pada ngangur dadi ana kancane, nek wong takon sit aku bales takon nek ora yawes jorna bae (Pada tanggal 18 Agustus 2010).

Sesuai dengan teori *behavioral sociology* oleh B.F. Skinner, menurutnya pokok persoalan sosiologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Obyek studi sosiologi yang konkrit-realitas itu

adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2002:70-73).

Teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Teori *behavioral sociology* menekankan adanya hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang.

Berdasarkan teori *behavioral sociology* ini, maka ada hubungan *historis* antara akibat tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor (lingkungan panti asuhan) berupa penanaman nilai kemandirian yang dilakukan di dalam panti asuhan dengan tingkah laku yang terjadi sekarang yaitu setelah anak yatim lepas dari pengasuhan panti. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Pemberian pendidikan dan keterampilan yang diterima anak yatim serta bagaimana sikap dan perilaku anak selama berada dalam pengasuhan panti mempengaruhi perilaku kemandirian anak setelah lepas dari pengasuhan panti.

Perilaku mandiri merupakan perilaku yang dibentuk, dan perilaku yang dipelajari, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Secara sosiologis sosialisasi diartikan sebagai belajar untuk menyesuaikan diri dengan mores,

folkways, tradisi, dan kecakapan-kecakapan kelompok. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Walgito (2003: 18-19), dalam Cara pembentukan perilaku sesuai yang diharapkan sebagai berikut :

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasar atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observation learning theory* (Walgito, 2003: 18-19).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa sebagian besar anak-anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek emosi, aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek intelegensi.

Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan dengan serius dan mampu mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam proses pengasuhan Panti Asuhan Yatim sehingga bisa menjalankan fungsi peran sosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka.. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka. Pengalaman yang

menjadikan mereka menjadi seseorang yang baru seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain

Perilaku kemandirian anak yatim dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada dalam pengasuhan panti. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sekarang agar mereka bisa berperilaku mandiri.

Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian nampak pada alumni yang berusaha untuk belajar dari orang lain disertai dengan kemauan dan kerja keras sehingga mereka mampu berperilaku mandiri. Alumni anak yatim juga berperilaku mandiri dengan menggunakan model yang mereka anggap sebagai panutan seperti para pengasuh selama di panti dan ibu mereka selama di rumah. Mereka meniru perilaku model yaitu menjadi panutan mereka dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para pengasuh dan ibu mereka.

Terlepas dari itu semua, masih ada anak yatim alumni panti asuhan yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka. Mereka belum bisa mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama mereka berada di dalam pengasuhan Panti Asuhan Yatim karena adanya berbagai hambatan yang mereka hadapi selama berada dalam pengasuhan panti membuat mereka. Hambatan tersebut antara lain adanya rendahnya kesadaran untuk belajar dan mengaplikasikan hasil dari belajar serta berbagai pelanggaran

yang mereka buat selama di panti. Selain itu, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor teman dalam bergaul juga ikut mempengaruhi perilaku kemandirian anak.

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Anak Yatim Alumni

Panti Asuhan Yatim

Panti Asuhan Yatim berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak.

Panti asuhan tersebut bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sebelum masuk ke dalam Panti Asuhan Yatim anak-anak yatim telah hidup dalam lingkungan keluarga mereka sehingga orangtua dan lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku kemandirian anak yatim. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Aisyiyah, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Menurut Gea (2003:146), Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Jadi, perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana mereka tinggal. Di dalam panti mereka sudah dididik dan dibimbing dengan nilai-nilai islami dan diberi keterampilan agar nantinya

mereka mempunyai bekal untuk dapat berperilaku mandiri setelah lepas dari pengasuhan panti.

Sesuai dengan tuturan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan apa, tapi kalau anak-anak panti itu cepet beradaptasinya. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Namun kan tidak semuanya memiliki sifat seperti itu, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena sesuatu hal, ada juga anak yang isinan, nggak tau mas padahal udah sering saya suruh ini itu, kesini kesitu masih saja isinan sama orang lain dan pendiam banget (Pada tanggal 14 agustus 2010).

Anak-anak yatim setelah keluar dari panti mereka harus tinggal di rumah sendiri dengan orang tua asli mereka. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkat pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu (Narwoko, 2004:215). Di sini orang tua atau ibu sering kali mengajarkan dan menuntut anak mereka untuk mandiri berlaku dan bertutur kata yang sopan serta ikhlas dalam menolong dan jangan meminta tolong kalau diri mereka masih mampu melaksanakannya.

Sesuai dengan tuturan JS (umur 20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Ibu sering menasehati kalau ada masalah *nek* bisa diselesaikan sendiri jangan minta bantuan orang lain, suruh ramah sama orang lain, kalau ngomong yang sopan dan perilakunya dijaga..saya juga *dipeseni* supaya jangan nikah dulu, disuruh bantu ibu ngrampungna sekolahe adine. Pendidikan di panti membuat saya sekarang nggak canggung dan malu berhubungan dengan masyarakat. Saya jadi lebih merasa dekat dan akrab sama masyarakat mas, kalau bertemu masyarakat atau tamu biasanya senyum terus kalau ngobrol menggunakan bahasa *kromo* supaya terlihat

sopan dan menghormati. Teman-teman jarang ngeceni kalau saya bekas anak panti apa yatim paling ngece sikap sama penampilan, kalau ngomong sama mereka saya biasa saja nggak pake bahasa kromo, dan sebisa mungkin nggak ngmong kotor, biasanya saya ngumpul sama teman habis pulang kerja malamnya kalau ada arisan, tahlilan apa kumpulan biasanya saya ikut melatih saya supaya berani berinteraksi bergaul sama orang banyak. Saya juga sering dimintai tolong sama teman atau tetangga suruh bawain acara ulang tahun teman saya, panitia pengajian apa kumpulan dan karang taruna (Pada tanggal 19 Agustus 2010).

b. Pola asuh

Pola asuh berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan (dalam Ihromi, 1999:51-52) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu:

1) Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

2) Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja

menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3) Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam Panti Asuhan Yatim pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pengasuh dalam membuat aturan atau tata tertib panti asuhan mengadakan diskusi atau musyawarah. Diskusi atau musyawarah yang diadakan oleh pengurus dan pengasuh mengikutsertakan anak asuh melalui perwakilan dengan maksud agar anak asuh memahami tujuan dan manfaat adanya tata tertib dalam panti asuhan. Selain itu, anak asuh juga bisa memberikan masukan terhadap pengasuh dan pengurus tentang aturan-aturan yang kiranya sesuai dengan kondisi mereka (anak asuh), sehingga aturan tersebut dapat dilaksanakan oleh anak-anak asuh dengan sebaik-baiknya. Oleh karena anak asuh sudah dilibatkan dalam pembuatan aturan tersebut sehingga anak-anak asuh sejak semula sudah menyadari dengan konsekuensi dari aturan

tersebut, baik dengan sanksinya jika melanggar aturan maupun dengan imbalan yang akan diterima jika mereka (anak asuh) mentaati peraturan. Perbedaan pola pengasuhan di panti dengan pengasuhan dalam sebuah keluarga adalah anak-anak asuh di panti berasal dari berbagai macam daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Jadi, syarat utama yang harus dipenuhi adalah kesabaran dalam mendidik anak asuhnya.

Sesuai dengan tuturan Tri Sugiono (16 tahun) salah satu anak asuh Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Disini peraturan dan tata tertibnya ketat kalau mau kemana-mana harus ijin tapi menurut saya siy wajar soalnya biar kegiatan di panti asuhan jadi berjalan tertib, selain itu saya jadi bisa disiplin dan lebih bisa menghargai waktu, karena semua kegiatan-kegiatan sudah ditentukan aturannya mas (15 Agustus 2010).

Aturan dan tata tertib panti asuhan menerapkan konsep adanya imbalan dari setiap perbuatan yang dilakukan anak asuh, imbalan berupa sanksi hukuman dan ganjaran. Aturan-aturan dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral (Shochib, 2000:133).

Aturan sanksi hukuman yang diberikan pengasuh kepada anak asuh ada tiga macam yaitu: sanksi ringan berupa teguran, sanksi sedang berupa pemberian santunan yang ditangguhkan, dan sanksi berat yaitu dikembalikan kepada wali anak yang bersangkutan. Sanksi teguran diberikan kepada anak asuh yang melakukan pelanggaran ringan misalnya: anak asuh lupa mengerjakan tugas piket harian, pulang ke panti asuhan melebihi jam yang sudah ditentukan, tidak mengikuti kegiatan, tidak mengikuti kegiatan panti

asuhan dan lain-lain. Sanksi sedang diberikan apabila anak asuh melakukan pelanggaran misalnya: membolos sekolah, pulang ke rumah tanpa pamit kepada ibu asrama, tidak pulang ke panti tanpa alasan yang jelas dan lain-lain. Sanksi yang diberikan biasanya berupa uang saku anak asuh tidak diberikan. Biasanya anak asuh yang melakukan pelanggaran tersebut tidak hanya mendapat sanksi uang sakunya tidak diberikan tetapi anak asuh biasanya dipanggil untuk menghadap pengasuh untuk ditegur, dinasehati dan diberi pengarahan.

Pengasuh sangat menekankan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak asuh. Terutama dalam hal tata tertib dan aturan panti. Pada dasarnya secara garis besar aturan yang ada dalam asrama putra dan asrama putri sama, tetapi ada sedikit aturan yang berbeda antara peraturan di asrama putra dan di asrama putri disesuaikan dengan kondisi antara anak-anak asuh putra dan anak-anak asuh putri.

Sesuai dengan tuturan Ibu Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Saya itu sebenarnya tidak terlalu melindungi terhadap anak putri tapi cuma mengawasi pergaulan mereka saja, kalau anak putri waktu ashar belum juga kumpul saya tu sudah panik cari tahu keberadaan mereka, tapi kalau putra agak longgar. Dalam artian batas maksimal mereka pulang/kumpul waktu magrib. Batas menerima tamu juga berbeda, kalau di asrama putri sehabis magrib anak-anak asuh sudah tidak diperbolehkan untuk menerima tamu pria, sedangkan untuk putra masih diperbolehkan menerima tamu pria di asrama sampai jam sembilan malam. Dalam hal solat berjamaah apabila ada anak asuh yang tidak melaksanakan solat berjamaah untuk putri saya suruh membersihkan panti kalau untuk putra biasanya sayasuruh untuk mencangkul di sawah (Pada tanggal 15 Agustus 2010).

Aturan atau tata tertib panti asuhan dibuat dengan tujuan agar kegiatan yang ada dalam panti asuhan berjalan tertib dan teratur serta melatih anak untuk

disiplin dan bertanggung jawab. Dalam proses pengasuhan anak memang tidak selamanya berjalan lancar, kadang muncul hambatan-hambatan yang ditemui. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya, telat pulang ke panti tanpa alasan yang jelas, membolos sekolah, tidak mau menceritakan permasalahannya langsung kepada pengasuh sehingga pengasuh menyelidiki dari teman-teman terdekatnya.

Sesuai dengan tuturan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim adalah sebagai berikut:

Dulu kalau anak udah megang *handphone* mesti hari sabtu tidak sekolah, penyebabnya uang sekolahnya dipotong buat beli pulsa. Jadi sekarang penggunaan *handphone* saya larang meskipun *handphone* itu dikasih sama pamannya, saya tanya dia tapi tidak pernah mau bicara akhirnya saya tanya temannya, dan temannya bilang kalau dia nggak sekolah karena tidak punya *sangu*. Uangnya habis buat beli pulsa. Saya kemudian menasehati. Dulu juga pernah ada anak yang bilang pulang ke rumah tetapi setelah saya menghubungi rumahnya ternyata dia tidak di rumah, setelah kembali di panti saya panggil biar dia sambil tak suruh bantu-bantu membersihkan ruangan, saya nasehati dia dan beri peringatan. Apabila dia mengulangnya lagi maka saya kembalikan ke walinya saja. Anak itu terus minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Terus biasanya kalo ada anak asuh yang bolos sekolah, malam harinya saya panggil datang ke rumah saya biar tidak malu sama teman temannya, saya beri nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi lagi terus uang sakunya untuk sementara waktu tidak saya berikan dulu, supaya mereka kapok mas... (Pada tanggal 14 agustus 2010).

c. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan sangat membantu dalam membimbing anak asuh yang belum mandiri, semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki anak asuh, semakin besar pula untuk lebih kreatif dan memiliki kemampuan untuk mandiri. Salah satu media pendidikan adalah sekolah. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah

mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan Ahmadi & Soleh, 2005:56).

Anak asuh panti mempunyai semangat belajar yang tinggi. Sebagian besar waktu mereka di panti dihabiskan untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di dalam masyarakat. Tidak mengherankan jika kebanyakan dari mereka memperoleh ranking di kelas. Mereka sadar bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan mereka ke depannya. Para pengasuh mewajibkan anak asuh untuk belajar sehabis magrib, TV juga dimatikan untuk mendukung proses belajar anak. Kalau anak ada kesulitan biasanya anak meminta tolong ke kakaknya jika kakaknya juga tidak bisa membantu baru kemudian mereka minta bantuan kepada pengasuh. Pengasuh berusaha membantu semaksimal mungkin demi mencerdaskan anak-anak asuhnya.

Sesuai dengan tuturan Bapak Basri (63 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Dalam pendidikan sekolah anak asuh kita menuntut untuk belajar kemudian untuk perlengkapan buku-buku kita sediakan, dalam pendidikan di sekolah kan belajar dan perlengkapan harus ada, kemudian untuk kebersihan. Kita ajarkan mereka untuk menjaga kebersihan untuk kesehatan sebagai modal untuk pendidikan mereka jadi rajin belajar rajin sekolah. Pernah ada kejadian anak tidak mengutamakan kebersihan jadi kesehatan mereka terganggu, mereka jadi sakit dan tidak bisa berangkat sekolah. Anak yatim tidak selalu mendapat ranking di kelas tapi yang kita harapkan bukan dari rankingnya bagaimana mereka bisa membuktikan sebagai jawaban kepada lingkungan bahwa mereka itu mampu untuk bersprestasi. Kita haruskan mereka untuk belajar kecuali kalau hari libur hari ahad kita serahkan kepada mereka (pada tanggal 15 Agustus 2010).

Para anak asuh bukannya tanpa masalah, ada sebagian kecil anak asuh yang *kendo* atau kurang pintar dan nakal serta faktor gizi dalam keluarga sebelumnya membuat mereka susah untuk menerima dan menyerap semua

pendidikan yang telah diberikan oleh panti dan sekolah. Untuk anak asuh yang *kendo* biasanya pengasuh menggembeleng si anak lebih daripada anak asuh yang lain. Untuk masalah anak yang nakal, pengurus dan pengasuh panti memberikan pelajaran/*shock therapy* kepada anak asuh dengan cara menyuruh wali dari anak asuh untuk datang ke sekolah apabila pengurus/pengasuh panti di panggil oleh sekolah sedangkan untuk masalah gizi panti asuhan sudah menyiapkan menu masakan yang berbeda-beda setiap harinya dengan cakupan gizi yang mencukupi.

Sesuai dengan tuturan Ibu Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah sebagai berikut:

Saya kebetulan guru jadinya komunikasinya dengan sekolah-sekolah lain cepet. Alhamdulillah kalau ada apa-apa terutama anak SMA punya masalah apa gitu, kalau yang SMP jarang, saya punya *chanel-chanelnya* di sana, dari ujung sampai ujung kita punya semuanya, kita kenal guru BKnya kita juga sering ketemu jadi kalau ada masalah apa-apa kita cepet, justru yang sering saya nggak denger ketika anak-anak punya prestasi malah *keri krungune*.hehehe,,tapi siy yang namanya anak mesti pernah punya kasus nggak mungkin sempurna sekali, dipanggil orang tuanya kita pengurus yang datang, tapi kita kalau dipanggil nggak mau datang, kita suruh wali anaknya yang datang karena kita tahunya si anak sekolah. Lha udah berangkat siy dari sini. Saya suruh orang tuanya atau walinya untuk mengurusinya semuanya, biar menjadi shock terapi. Saya kira ini merupakan pembelajaran yang luar biasa untuk si anak, sebagian besar anak asuh mendapat rangking di kelas dalam artian 10 besar tapi ada juga satu dua yang *kendo* sampe nggak lulus juga ada. Kalau itu faktor dari kecilnya kan mempengaruhi sekali faktor gizi. Anak saya wajibkan belajar, disini nonton tv cuma dari dhuhur sampai maghrib selepas itu anak solat ngaji dan belajar sampai semaunya meraka. Alhamdulillah nggak pernah tak suruh mereka sudah sadar bahwa pendidikan juga penting untuk mereka ke depannya, biasanya kalau ada yang mengalami kesulitan anak yang kecil minta bantuan yang *gede* kalau yang *gede* tidak bisa ngatasi baru mereka minta bantuan ke kita dan kalau saya tidak bisa ya kita tanya sama mbah *google* mas,hehe.” (Pada tanggal 15 Agustus 2010).

d. Interaksi sosial

Interaksi sosial anak asuh berjalan dengan normal karena para pengurus dan pengasuh panti secara aktif langsung melibatkan anak-anak asuh untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar, contohnya: pengajian, solat jamaah bersama, kerja bakti, karang taruna, kegiatan olahraga seperti sepakbola dan voli. Selain itu, Ketika warga masyarakat ada yang membangun rumah banyak anak asuh yang diminta untuk membantu.

Sesuai dengan tuturan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan apa, tapi kalau anak-anak panti itu cepet mas beradaptasinya. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Contohnya dalam kegiatan solat jamaah bersama, pengajian dan kerja bakti. Kalau mereka mengalami masalah atau ada kesulitan biasanya mereka meminta bantuan kakaknya, kalau kakanya tidak bisa membantu baru mereka meminta bantuan kepada pengurus mas. Contoh lainnya seperti ketika mereka tak suruh untuk menagih kartu donatur, dalam menagih mereka juga bersikap sopan menggunakan bahasa *krama*, mereka juga nggak pernah memaksa donatur untuk membayar. Banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan ini menumbuhkan sikap anak untuk meminta-minta tapi kan kartu donatur ini atas inisiatif masyarakat sendiri. Jadi, kegiatan ini saya maksudkan untuk melatih kemandirian anak, biar mereka tahu kalau nyari uang itu susah. Kalau ada masyarakat yang lagi membangun biasanya suka pada bilang sama saya, bu, saya pinjam putranya, ouw *nggih* pak, *monggo* InsyaAllah anak saya mau membantu. Namun kan tidak semuanya memiliki sifat seperti itu mas, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena sesuatu hal, ada juga anak yang isinan mas, nggak tau mas padahal udah sering saya suruh ini itu, kesini kesitu masih saja isinan sama orang lain dan pendiam banget, kalau ada masalah ngaak mau cerita ke pengasuhnya jadi pengasuh *akali* dengan bertanya kepada temannya. ada juga anak yang kalau ma tamu tu sikapnya agak kurang sopan. Jadi saya sering mengingatkan dia, kita di sini yang butuh masyarakat bukan masyarakat yang butuh kita. Jadi bersikaplah sesopan mungkin kepada tamu. Jangan sampai masyarakat menganggap kalau anak panti itu sombong (Pada tanggal 14 Agustus 2010).

Usaha yang dilakukan pengasuh agar dalam kehidupan di panti asuhan terjalin hubungan yang baik, akrab dan harmonis baik diantara anak-anak asuh maupun anak-anak asuh dengan pengasuh layaknya dalam sebuah keluarga. Keluarga itu sendiri merupakan suatu sistem jaringan interaksi antar pribadi (Ahmadi, 1991:76). Usaha yang dilakukan pengasuh yaitu memanfaatkan waktu belajar bersama pada malam hari sebagai wahana untuk mengakrabkan anak asuh. Misalnya, anak asuh yang lebih dewasa memberikan bimbingan belajar kepada anak asuh yang umurnya lebih muda. Sedangkan anak asuh yang lebih dewasa biasanya diberi bimbingan belajar oleh ibu asrama putri yang juga merupakan seorang guru SMA. Jika terjadi pertengkaran atau ada masalah diantara anak asuh maka diusahakan mereka untuk mencari jalan keluar atau menyelesaikan masalah tersebut sendiri, sehingga anak asuh dituntut kedewasaannya untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Apabila anak asuh tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri baru pengasuh ikut campur untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Cara tersebut dapat untuk melatih anak agar mampu menghadapi masalah sehingga nantinya diharapkan anak asuh sudah dapat menghadapi masalah kehidupan setelah keluar dari panti asuhan atau tidak berada dalam panti asuhan. Selain itu juga akan terjadi interaksi antara anak-anak asuh sehingga tercipta hubungan yang akrab dan harmonis. Para pengasuh diwaktu-waktu senggang biasanya mengobrol santai atau menonton tv bersama dengan anak asuh, agar tercipta suasana santai dan kekeluargaan.

Anak-anak asuh tidak ada yang merasa minder sebagai anak asuh karena mereka semua merasa sebagai satu kesatuan yang mencoba mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam berinteraksi dengan tamu panti anak asuh juga menjunjung sikap sopan santun, ketika peneliti datang ke panti dan bertanya kepada anak asuh mereka menyambut dengan senyum dan sangat sopan dalam menjawab. Terlepas dari itu semua, masih ada juga anak asuh yang pemalu dan pendiam dalam bergaul dan bahkan ada yang menunjukkan rasa tidak senang terhadap pengunjung serta kurang menanamkan sikap sopan santun dalam bergaul dengan teman dan masyarakat sekitar.

Sesuai dengan tuturan Ibu Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Hubungan anak yatim dengan masyarakat sekitar baik, mereka saling melengkapi, kadang kalau masyarakat membutuhkan tenaga kerja anak panti kami persilahkan, masyarakat juga menjadi donatur dan informasi bagi kami mengenai kegiatan anak di dalam masyarakat, anak ini tidak sekolah, anak ini mbolos itu semua kan atas laporan dari masyarakat. Berdiam diri siy tidak tapi mungkin *isinin* jadi mereka kaku kalau ketemu masyarakat, tapi kita usahakan mereka berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat jangan sampai masyarakat menganggap anak-anak panti itu sombong, karena kita membutuhkan masyarakat. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh saling tolong menolong dan anak asuh menghormati pengasuh untuk kepentingan bersama (pada tanggal 15 Agustus 2010).

Sikap-sikap tersebut menjadikan anak menjadi sulit berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar dan mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan panti karena menutup dirinya dari pergaulan hidup.

e. Intelegensi

Tujuan dari anak yatim menyelesaikan masalah mereka adalah untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah agar anak yatim mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa dengan selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi. intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Di dalam panti mereka juga dituntut untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri kalau tidak bisa baru meminta bantuan sama orang lain. Sesuai dengan tuturan Ibu Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

Cara anak asuh yatim mengambil keputusan ya kita serahkan kepada masing-masing karena mereka sudah kita didik secara mandiri paling kita ngasih pertimbangan kalau mereka kesana begini kalau kesini begini, ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan ya silahkan mereka berusaha sendiri sesuai bekal yang dimiliki. Biasanya kalau ada yang mengalami kesulitan anak yang kecil minta bantuan yang *gede* kalau yang *gede* tidak bisa ngatasi baru mereka minta bantuan ke kita dan kalau saya tidak bisa ya kita tanya sama mbah *google* mas,hehe. yang namanya anak mesti pernah punya kasus nggak mungkin sempurna sekali, dipanggil orang tuanya kita pengurus yang datang, tapi kita kalau dipanggil gk mau datang, kita suruh wali anaknya yang datang karena kita tahunya si anak sekolah. Lha udah berangkat siy dari sini. Saya suruh orang tuanya atau walinya untuk mengurus semuanya, biar menjadi shock terapi. Saya kira ini merupakan pembelajaran yang luar biasa untuk si anak (Pada tanggal 15 Agustus 2010).

Sesuai dengan teori *behavioral sosiologi* yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian sedikit banyak mempengaruhi perilaku kemandirian alumni anak yatim. Faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim adalah lingkungan, pola asuh, interaksi sosial dan pendidikan serta intelegensi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa anak-anak asuh telah mendapatkan pengasuhan yang maksimal dan islami dari Panti Asuhan Yatim tujuan dari mereka dididik dan diberi keterampilan-keterampilan agar nantinya setelah mereka keluar dari panti tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim dari adalah lingkungan, pola asuh, interaksi sosial dan serta intelegensi. Hambatan-hambatan yang muncul dalam pengasuhan anak yatim ada beberapa macam yaitu, tidak disiplinnya anak yatim dalam menjalankan peraturan panti asuhan, kurang sosialisai anak asuh dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Selain itu, pihak Panti Asuhan Aisyiyah juga belum bekerjasama dengan LPK-LPK tertentu guna menyalurkan alumni anak-anak asuhnya.

BAB V

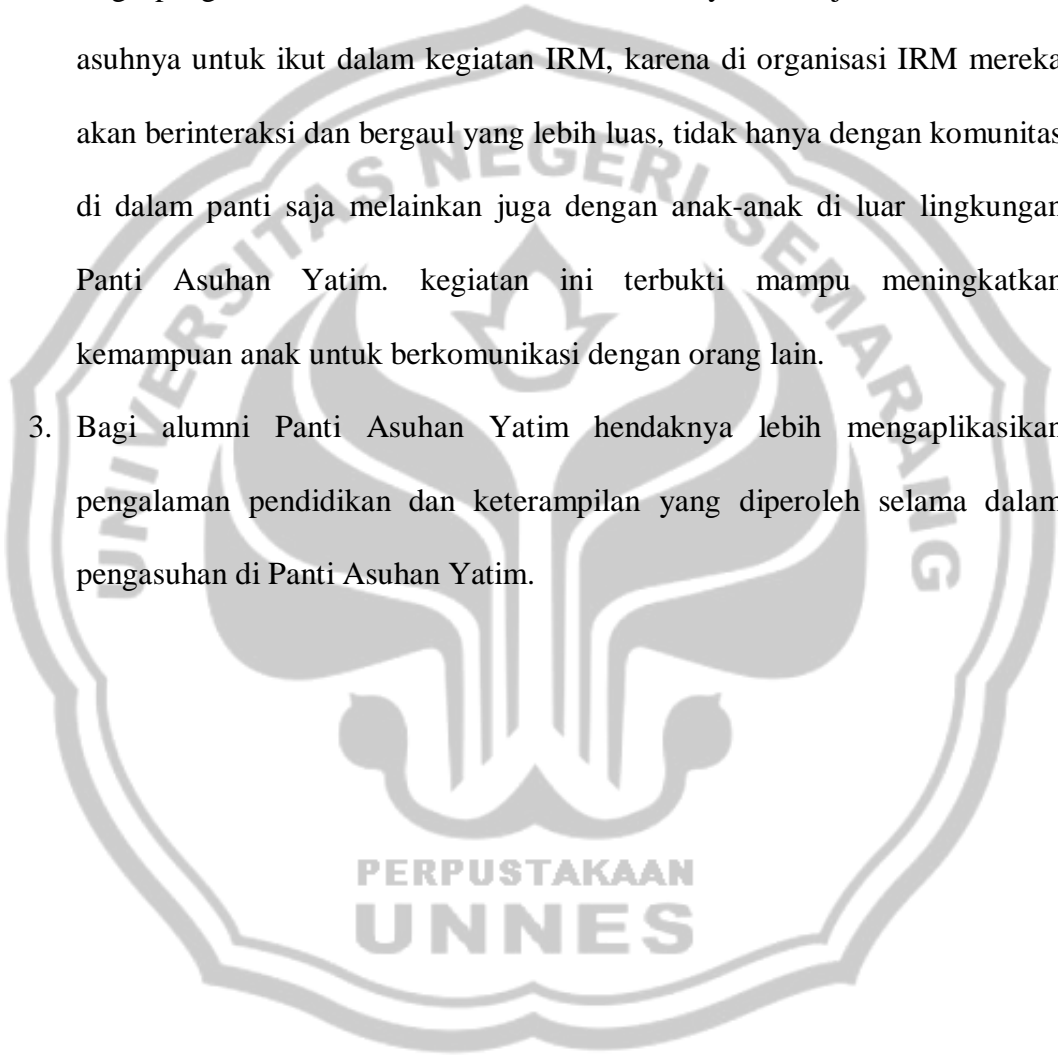
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses penanaman kemandirian dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim dengan cara menanamkan kemandirian sedini mungkin kepada anak asuhnya disesuaikan dengan usia anak asuh. Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain.
2. Perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim diwujudkan dalam berbagai aspek kemandirian yaitu: aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek intelegensi. Namun, masih ada anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka.
3. Perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi serta intelegensi. Pihak panti telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan lulusan panti yang bisa mandiri namun berbagai hambatan yang muncul selama anak dalam pengasuhan panti sehingga kurang bisa mengaplikasikan pengalaman dari pendidikan dan keterampilan yang diberikan oleh panti asuhan.

B. Saran

1. Bagi pengelola Panti Asuhan Yatim yaitu hendaknya menjalin hubungan kerjasama dengan LPK-LPK tertentu agar nantinya anak bisa mendapatkan kesempatan bekerja lebih besar setelah lulus dari pengasuhan panti.
2. Bagi pengelola Panti Asuhan Yatim hendaknya mewajibkan anak-anak asuhnya untuk ikut dalam kegiatan IRM, karena di organisasi IRM mereka akan berinteraksi dan bergaul yang lebih luas, tidak hanya dengan komunitas di dalam panti saja melainkan juga dengan anak-anak di luar lingkungan Panti Asuhan Yatim. kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain.
3. Bagi alumni Panti Asuhan Yatim hendaknya lebih mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang diperoleh selama dalam pengasuhan di Panti Asuhan Yatim.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Soleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, SM. 2002. *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhamayanti, Ayu Anggreswari & Yuniarti. 2006. Kemandirian Anak Usia 2,5 - 4 tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah. *Yogyakarta: UGM. Sosiosains*, Volume 19. Nomor 1. 17-29.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Gea, Antonius dkk. 2003. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Gunawan, H. Ary. 2000. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, Taufik. 2009. Progam Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Serangan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--taufikhida-1529&q=Sosial>. (29 September 2010).
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Lie, Anita & Sarah. 2004. *101 Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI. Press.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musdalifah. 2007. *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*. <http://www.linkpdf.com/ebook->

[viewer.php?url=http://jurnaligro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf](http://jurnaligro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf). (29 september 2010).

Mutadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Psikologi Pada Remaja*.<http://www.e-psikologi.com> (17 Januari 2010).

Narwoko, Dwi J. Suyanto. Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

Ritzer, George. 2004. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Santrock, JW. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* . Jakarta: Rineka Cipta.

Soeaidy Soleh & Zulkhair. 2001. *Dasar Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri.

Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Secara Lengkap (Pertama 1999-Keempat 2002). 2002. Jakarta: Sinar Grafika.

Universitas Negeri Semarang. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.

Yin, Robert. 1996. *Studi Kasus (Desain Dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Press.



LAMPIRAN

Lampiran 3. Pendidikan dan Keterampilan Panti Asuhan Yatim



Kegiatan pendidikan keagamaan yang diikuti anak asuh putra dan putri dalam ruang terpisah (Dok. Panti Asuhan Aisyiyah)



Keterampilan dan Unit Ekonomi Produktif yang dilakukan oleh anak asuh yatim (Dok. Romadhona Putra, 15 Agustus 2010)

Lampiran 4. Daftar Informan

Tabel 1. Daftar Informan Utama

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	PEND. AKHIR	KET.
1	JS	20	Sales	SMA	Alumni Panti Asuhan Yatim
2	MS	18	—	MAN	Alumni Panti Asuhan Yatim
3	IH	20	Tengkulak Ikan	MAN	Alumni Panti Asuhan Yatim
4	AW		Penjaga Warnet	SMA	Alumni Panti Asuhan Yatim
5	AS	18	—	MAN	Alumni Panti Asuhan Yatim
6	QY	20	Menjahit	MAN	Alumni Panti Asuhan Yatim
7	EY		menjahit	MAN	Alumni Panti Asuhan Yatim
8	NS	54	Petani	SD	Orangtua anak yatim alumni PA Yatim
9	NR	45	Petani	SMP	Orangtua anak yatim alumni PA Yatim
10	Angga Dwi Anggodo	17	Pelajar	—	Teman anak yatim alumni PA Yatim
11	Ahmad Tohari	50	Guru	S1	Anggota masyarakat dari anak yatim alumni PA Yatim
12	SM	37	Petani	SD	Orangtua anak yatim alumni PA Yatim
13	Bayu Hatmoko	18	Pelajar	—	Teman anak yatim alumni PA Yatim
14	ZN	49	Petani	SD	Orangtua anak yatim alumni PA Yatim
15	SR	52	Petani	SD	Orangtua anak yatim alumni PA Yatim
16	Muhammad Rosyid	20	Mahasiswa	—	Teman anak yatim alumni PA Yatim
17	Dwi Lastuti	36	Ibu Rumah Tangga	SD	Anggota masyarakat dari anak yatim alumni PA Yatim
18	Ani Pratiwi	24	Karyawan	SMK	Teman anak yatim alumni PA Yatim

(Dokumentasi Romadhona Putra, 15 September 2010)

Tabel 2. Daftar informan Pendukung

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	PEND. AKHIR	KET
1	Hj. Siti Masithoh	60	Pensiunan DEPAG	S1	Pimpinan dan pengasuh Panti Asuhan Yatim
2	Hj. Siti Zulaekhah	67	Pensiunan DEPAG	S1	Pengasuh Panti Asuhan Yatim
3	Dra. Krispaliana	33	Guru SMA	S1	Pengasuh Panti Asuhan Yatim
4	H.M. Basri	63	Pensiunan DEPAG	S1	Pengasuh Panti Asuhan Yatim
5	Tri Sugiono	16	Pelajar	—	Anak asuh Panti Asuhan Yatim
6	Saputri Handayani	17	97	—	Anak asuh Panti Asuhan Yatim
7	M. Nurohman	15	Pelajar	—	Anak asuh Panti Asuhan Yatim
8	Supangat	45	Guru	S1	Anggota masyarakat dan anak yatim alumni PA Yatim
9	Sri Purwati	51	Ibu Rumah Tangga	SMA	Anggota masyarakat dan anak yatim alumni PA Yatim
10	Agus Susanto	42	Guru	S1	Anggota masyarakat dan anak yatim alumni PA Yatim

(Dokumentasi Romadhona Putra, 15 September 2010)

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI
KEMANDIRIAN ANAK YATIM SETELAH LEPAS
DARI PENGASUHAN PANTI ASUHAN
(Studi Kasus PKU Yatim Aisyiyah Cabang Blambangan,
Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting sebagai pembanding data yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun hal-hal yang menjadi fokus dalam melakukan observasi antara lain:

1. Keadaan fisik lingkungan panti asuhan PKU yatim Aisyiyah cabang Blambangan
2. Cara-cara pengasuh dalam mengasuh anak asuhnya.
3. Aktivitas-aktivitas keseharian yang dilakukan oleh alumni panti asuhan PKU Yatim Aisyiyah cabang Blambangan

INSTRUMENT PENELITIAN
PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK YATIM SETELAH LEPAS
DARI PENGASUHAN PANTI ASUHAN
(Studi Kasus PKU Yatim Aisyiyah Cabang Blambangan,
Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, untuk memperoleh validitas dan data yang lengkap diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan himpunan dari pokok-pokok permasalahan penelitian.

A. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pekerjaan :
- d. Pendidikan Terakhir :

B. Lokasi Penelitian :

PKU YATIM AISYIYAH CABANG BLAMBANGAN, KECAMATAN
BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA

C. Indikator

1. Proses penanaman kemandirian dilakukan di dalam Panti Asuhan Yatim
2. Perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan

- a) Aspek emosi
- b) Aspek ekonomi
- c) Aspek sosial
- d) Aspek intelegensi

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan

- a) lingkungan
- b) Pola asuh
- c) Pendidikan
- d) Interaksi sosial
- e) Intelegensi

D. Pertanyaan

1. Proses penanaman kemandirian dilakukan di dalam Panti Asuhan Yatim

UNTUK PIMPINAN PANTI DAN PENGASUH

- a) Bagaimana pendapat masyarakat terhadap panti asuhan?
- b) Bagaimana cara merekrut anak asuh yatim?
- c) Bagaimana cara merekrut pengasuh?
- d) Darimana biaya atau donator bagi panti asuhan?
- e) Bagaimana tindakan-tindakan pengasuhan yang dilakukan dalam rangka sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar?
- f) Bagaimana cara pengasuh menanamkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam panti asuhan?

- g) Siapa yang membuat tata tertib dan aturan dalam panti asuhan?
- h) Bagaimana konsekuensi atas pelanggaran tata tertib dan aturan?
- i) Bagaimana pengasuh menjalin hubungan dengan anak asuh yatimnya?
- j) Bagaimana pendidikan dan ketrampilan yang diberikan dalam panti?
- k) Apakah pernah terjadi cek-cok antara pengasuh dengan anak asuh yatimnya?
- l) Bagaimana hubungan yang terjadi antara anak-anak asuh yatim?
- m) Apakah tugas sehari-hari anak asuh yatim selain belajar?
- n) Bagaimana pembagian tugas sehari-hari?
- o) Apakah pernah terjadi cek-cok antara anak-anak asuh yatim?
- p) Apakah faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi anak asuh yatim dalam menyesuaikan diri di panti asuhan?
- q) Dalam pelatihan keterampilan, apakah ada kerjasama dengan LPK-
yang terkait?

UNTUK ANAK YATIM USIA 18-21 TAHUN

- 2. Perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan
 - a) Aspek emosi
 - 1) Apakah aktivitas anda sehari-hari setelah keluar dari panti?
 - 2) Bagaimana perbedaannya dengan aktivitas di panti?
 - 3) Apakah anda pernah mengikuti organisasi tertentu selama di panti?

- 4) Bagaimana anda menerapkan pengalaman yang anda peroleh dalam kehidupan sekarang?
- 5) Apakah anda merasa dimanjakan oleh orang tua?
- 6) Bagaimana anda melepaskan diri dari ketergantungan orang tua?

b) Aspek ekonomi

- 1) Anda anak keberapa?
- 2) Jika anda anak sulung dan mempunyai adik, apa tanggung jawab anda terhadap adik dan ibu anda?
- 3) Jika anda bukan anak sulung, bagaimana bentuk tanggung jawab anda terhadap diri sendiri maupun keluarga?
- 4) Bagaimana upaya anda dalam mendapatkan pekerjaan?
- 5) Pekerjaan seperti apa yang anda inginkan?
- 6) Bagaimana anda belajar tentang pekerjaan anda?

Aspek sosial

- 7) Seberapa besarkah peran ibu anda dalam membentuk kemandirian anda?
- 8) Nilai-nilai apa saja yang diajarkan ibu untuk membentuk kemandirian anda?
- 9) Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai tersebut?
- 10) Bagaimana interaksi sosial anda dengan lingkungan sekitar?
- 11) Apakah anda sering mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal anda?
- 12) Bagaimana anda bermain dengan teman sebaya anda?

c) Aspek intelektual

13) Jika sedang memiliki masalah, bagaimana anda berusaha menyelesaikan masalah?

14) Apakah anda pernah melakukan kesalahan?

15) Bentuk kesalahan seperti apa yang pernah anda lakukan?

16) Bagaimana tindakan anda jika anda melakukan kesalahan terhadap peraturan yang ada?

UNTUK PENGASUH PANTI

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim setelah lepas dari pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan

a) Lingkungan

1) Bagaimana hubungan anak asuh dengan lingkungan sekitar?

2) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap anak asuh panti?

3) Bagaimana anak asuh bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?

b) Pola Asuh

4) Bagaimana anda mendidik anak asuh yatim?

5) Nilai-nilai seperti apa yang anda ajarkan?

6) Bagaimana anda mengajarkan nilai kemandirian?

7) Apakah anda terlalu melindungi anak?

- 8) Apakah anda pernah memaksakan kehendak anda kepada anak asuh yatim anda?
- 9) Bagaimana tindakan-tindakan pengasuhan yang dilakukan dalam rangka sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar?
- 10) Bagaimana cara pengasuh menanamkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam panti asuhan?
- 11) Selama ini apakah ada hambatan-hambatan terhadap pengasuhan anak?
- 12) Apakah faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi anak asuh yatim dalam menyesuaikan diri di panti asuhan?

c) Pendidikan

- 13) Bagaimana anda memperhatikan pendidikan sekolah anak asuh yatim?
- 14) Apakah anak asuh yatim selalu mendapat ranking di kelas?
- 15) Apakah anda setiap hari mengharuskan anak asuh yatim untuk belajar?
- 16) Bagaimana anda membantu anak asuh yatim dalam belajar?

d) Interaksi Sosial

- 17) Apakah anak asuh minder/takut dengan para tetangga?
- 18) Apakah anak asuh sering berdiam diri di panti?
- 19) Bagaimana anak asuh yatim bermain dengan teman sebaya?
- 20) Bagaimana tingkat komunikasi anak asuh yatim anda dengan keluarga, teman sebaya, dan tetangga?
- 21) Bagaimana pengasuh menjalin hubungan dengan anak asuh yatim?
- 22) Apakah pernah terjadi cek-cok antara pengasuh dengan anak asuh yatim?

23) Apakah pernah terjadi cek-cok antara anak-anak asuh yatim?

24) Bagaimana hubungan yang terjadi antara anak-anak asuh yatim?

e) Intelegensi

25) Bagaimana cara anak asuh yatim dalam mengambil keputusan?

26) Seberapa tepat keputusan yang diambil oleh anak asuh yatim?

27) Apa pendapat anak asuh yatim mengenai panti asuhan PKU Aisyiyah Blambangan?

UNTUK ORANG TUA ANAK YATIM

1) Berapa jumlah dan usia anak anda sekarang?

2) Apa tujuan anda memasukan anak anda di panti asuhan?

3) Adakah perubahan perilaku yang terjadi setelah anak anda mendapat pengasuhan dari panti asuhan?

4) Perubahan perilaku seperti apa contohnya?

5) Apakah ada keluhan kesah dari anak anda keluar dari panti asuhan?

6) Keluh kesah seperti apa saja contohnya?

7) Bagaimana aktivitas anak anda sehari-hari?

8) Nilai-nilai kemandirian apa saja yang anda ajarkan kepada anak anda?

9) Apakah anda sering memanjakan anak anda?

10) Bagaimana perilaku anak anda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

11) Bagaimana perilaku anak anda dalam bergaul dengan lingkungan sekitar?

- 12) Bagaimana perilaku anak anda dalam memecahkan permasalahan yang ada?

UNTUK ANAK ASUH

- 1) Bagaimana pengasuh menanamkan kemandirian kepada anda?
- 2) Bagaimana pendapat anda tentang peraturan dan tata tertib yang ada di panti?
- 3) Bagaimana anda bersosialisasi dengan masyarakat sekitar?

UNTUK MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PANTI ASUHAN AISYIYAH

- 1) Bagaimana pendapat anda tentang anak asuh panti?
- 2) Bagaimana anak asuh bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?
- 3) Apakah semua anak berperilaku sesuai yang diharapkan?

UNTUK TEMAN & MASYARAKAT DI LINGKUNGAN ANAK YATIM

1. Sepengetahuan anda, apakah aktivitas A sehari-hari?
2. Adakah perubahan perilaku yang terjadi setelah A keluar dari panti asuhan? perubahan perilaku seperti apa contohnya?
3. Bagaimana perilaku A ketika dia bersosialisasi di lingkungan masyarakat?
4. Menurut anda, apakah si A mempunyai keahlian di bidang-bidang tertentu?
5. Jika ya, bagaimana A memanfaatkan keahlian tersebut?
6. Apakah A aktif dalam organisasi masyarakat?
7. Bagaimana anda melihat A dalam menyelesaikan masalah?

8. Pernahkah A menceritakan masalahnya kepada anda?
9. Menurut anda, bagaimana tanggung jawab A kepada keluarganya?
10. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan A untuk kehidupan ekonomi keluarganya?

